

**PERAN PEREMPUAN DALAM USAHATANI MURBEI PADA
KAWASAN HOME INDUSTRI KAIN SUTRA DI
KELURAHAN WALENNAE KECAMATAN
SABBANGPARU KABUPATEN WAJO**

**MUHAMMAD FIRSAL
105960199415**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**PERAN PEREMPUAN DALAM USAHATANI MURBEI PADA
KAWASAN HOME INDUSTRI KAIN SUTRA DI
KELURAHAN WALENNAE KECAMATAN
SABBANGPARU KABUPATEN WAJO**

**MUHAMMAD FIRSAL
105960199415**

MLIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR



**Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar sarjana Pertanian
Stratan satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbei Pada Kawasan
Home Industri Kain Sutra di Kelurahan Walennae
Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo

Nama : Muhammad Firsal

Nim : 105960199415

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama


Asriyanti Syarif, S.P.M.Si
NIDN.0914047601

Pembimbing Pendamping


Sahlan, S.P.M.Si
NIDN.0911119101

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian


Dr. Ir. Andi Khaeriyah., M. Pd
NIDN.0926036803

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbei Pada Kawasan
Home Industri Kain Sutra di Kelurahan Walenna
Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo

Nama : Muhammad Firsal

Nim : 105960199415

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Asriyanti Syarif, S.P.M.Si
Ketua Sidang

2. Sahlan, S.P., M.Si
Sekretaris

3. Dr. jumiati, S. P., M.M
Anggota

4. Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus :

PERYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan Ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PERAN PEREMPUAN DALAM USAHA TANI MURBAI PADA KAWASAN HOME INDUSTRI KAIN SUTRA DI KELURAHAN WALENNAE KECAMATAN SABBANGPARUKABUPATEN WAJO adalah benar hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau yang dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dan penulis lain telah disebut dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 27 Agustus 2021

Muhammad Firsal
105960199415

ABSTRAK

MUHAMMAD FIRSAL. 105960199415. Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbai Pada Kawasan Home Industri Kain Sutra di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Dibimbing Oleh Asriyanti Syarif dan Sahlan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbai Pada Kawasan Home Industri Kain Sutra di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Populasi petani murbei di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo yaitu sebanyak 135 petani di Kelurahan Walenna, maka jumlah sampel yang di ambil yaitu 15% dari jumlah petani yakni 20 orang.

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam pembahasan mengenai Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbai Pada Kawasan Home Industri Kain Sutra di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2021, maka dapat di simpulka bahwa:

Peran perempuan melakukan usahatani mulai dari persiapan lahan hingga panen dan hasil panen tersebut diberikan untuk pakan ulat sutra, sehingga ulat sutra tersebut menjadi kepompong (kokon) yang bisa diolah menjadi benang setelah menjadi benang lalu di tenun menghasilkan kain sutra yang bernilai ekonomis tinggi sehingga peran perempuan sangatlah penting dalam usahatani murbei pada Kawasan Home Idutri di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten wajo.

Rata-rata alokasi waktu yang digunakan oleh perempuan dalam melakukan usahatani murbei yaitu diantara 3-4 jam/ hari dengan jumlah 8 orang atau 40%.

Kata Kunci: Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbai Kain Sutra

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan fikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Peran Perempuan Dalam Usaha Tani Murbai Pada Kawasan Home Industri Kain Sutra di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Salam dan shalawat penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga dan para Sahabat beliau, dialah nabi yang diutus kemuka bumi ini sebagai pembawa risalah bagi umat manusia, sehingga pada hari kita bisa merasakan indahnya islam dan nikmatnya iman.

Suatu kebanggaan dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk penulis akan berterimah kasih kepada mereka yang memberikan doa, usaha dan semangat pada diri penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, semua itu akan penulis jadikan bekal untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Penghormatan dan kasih sayang kepada Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis.

Sebagai suatu hasil penelitian, tentunya melibatkan partisipasi banyak pihak yang telah berjasa. Oleh karena itu penulis berterimah kasih sebesar-besarnya dan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, secara khusus penelitian ini di hanturkan kepada

1. Dr. Ir. Andi Khaeriyah,, M.Pd selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Asriyanti Syarif, S.P.M.Si selaku Pembimbing I dan Sahlan, S.P,M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan memberikan Penulis motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Dr. jumiati, S. P., M.M selaku Penguji I dan Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si selaku Penguji II yang senantiasa meluangkan waktunya menguji dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada seluruh teman-teman seangkatan di Metamorfosis yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Apabila skripsi ini jauh dari kesempurnaan harap dimaklumi, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, semoga skripsi ini kedepannya dapat bermanfaat untuk semua orang.

Makassar, 27 Agustus 2020

Muhammad Firsal

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PEMGJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Peran Perempuan.....	5
2.1.1. Aspek produktif.....	7
2.1.2. Alokasi Waktu.....	12
2.1.3. Kontribusi Ekonomi.....	14
2.2 Tanaman Murbei (<i>Morus alba</i>).....	16
2.3 Home Industri Kain Sutra	17
2.4 Budidaya Ulat Sutra	20
2.4 Kerangka Pimikiran	24
2.5 Penelitian Terdahulu	25

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	27
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
3.6 Definisi Oprasional	31

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 KondisiGeografis.....	33
4.1.1 LetakdanLuasWilaya	33
4.1.2 Keadaan Tanah dan Kondisi Iklim	34
4.2 KondisiDemografis.....	34
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	34
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian atau Pekerjaan	35
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	36

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	38
5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	40
5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	41
5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggunagan Keluarga	42
5.5 Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbei	43
5.6 Alokasi Waktu dan Pendapatan Usahatani Murbei di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.	46

5.7 Pendapatan Usahatani Murbei.....	47
--------------------------------------	----

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan	52
----------------------	----

6.2 Saran	52
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	35
2.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	75
3.	Tingkat Umur Petani Responden di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	39
4.	Luas Lahan Petani Responden di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	40
5.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	41
6.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	43
7.	Alokasi Waktu yang di Gunakan Dalam Usahatani Murbai di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	46
8.	Biaya Produksi Petani Responden di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	48
9.	Penerimaan Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.....	50
10.	Pendapatan Petani Responden di Kelurahan Walannae Acamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.....	50

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka pikir	24
2.	Peta Lokasi Penelitian	64
3.	Wawancara Dengan Responden Petani Murbei	79
4.	Pohon Murbei	79
5.	Ulat Sutra	80
6.	Proses Ulat Sutra Menjadi Kokon (Kepompong)	80
7.	Proses Pemilihan Kokon (Kepompong)	81
8.	Benang Sutra	81
9.	Poses Tenun Kain Sutra	82
10.	Kain Sutra atau Sarung Sutra Lagosi	82

DAFTARLAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner Penelitiandi Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021	57
2.	Peta Lokasi Penelitiandi Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu,Kabupaten Wajo, 2021	63
3.	Identifikasi Responden di Kelurahan WalannaeKecamatan Sabbangparu,Kabupaten Wajo, 2021	64
4.	Perhitungan Nilai Penyusutan Alat (parang) Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo 2021	65
5.	Perhitungan Nilai Penyusutan Alat (cangkul) Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu,Kabupaten Wajo	66
6.	Perhitungan Nilai Penyusutan Alat (pisau) Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo 2021	67
7.	Pajak Lahan Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021	68
8.	Biaya Bibit Responden di KelurahanWalannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 202.....	69
9.	Biaya Pupuk Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021	70
10.	Biaya Pestisida Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021	71
11.	Biaya Tenaga Kerja Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021	72
12.	Total Biaya Responden di KelurahanWalannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021	73

13. Biaya Ulat Sutra Responden di Kelurahan WalannaeKecamatan Sabbangparu, KabupatenWajo, 2021	75
14. Penerimaan Benang Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu,KabupatenWajo, 2021	76
15. Pendapatan Respondendi KelurahanWalannaeKecamatan Sabbangparu,KabupatenWajo	77
16. Permohonan Isin Dari Kampus	78
17. Isin Meneliti	79
18. Dokumentasi.....	80



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang menyediakan lapangan pekerjaan dan menawarkan produk yang dapat digunakan dalam sebagai bahan utama maupun penunjang pada industri pangan, sandang, serta papan. Pada industri sandang dikenal dengan produk kapas dan murbei.

Murbei merupakan tanaman dari bangsa *Rosales* dikenal juga sebagai tumbuhan sutra karena dapat dijadikan tempat hidup ulat sutra, selain bermanfaat dalam memproduksi sutra (<https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id>). Oleh karena itu, tanaman ini dibudidayakan oleh masyarakat.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga juga mengalokasikan waktu mereka dalam aspek produktif di luar kegiatan domestik dan sosial. Alokasi waktu berbicara pada penggunaan waktu yang diberikan pada kegiatan usahatani dalam sektor pertanian.

Lapangan pekerjaan dalam bidang pertanian melibatkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Laki-laki bekerja berperan utama dalam aspek produktif (kegiatan usahatani), sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga hanya membantu laki-laki disela-sela waktu dan setelah mengisi kegiatan dalam aspek domestik (urusan rumah tangga). Namun, seiring waktu dan konsep gender, perempuan sebagai ibu rumah tangga memiliki peran yang luas dalam aspek produktif. Laki-laki dan perempuan saling bahu-membahu mengambil peran dalam sektor pertanian.

Peran perempuan yang menyandang status ibu rumah tangga dalam aspek produktif adalah bentuk peningkatan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lokal serta meningkatkan status serta keamanan ekonomi, memberikan kontribusi secara ekonomi, memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pengambilan keputusan serta mengontrol aset produksi (Suradisastra, 1998).

Murbei sebagai potensi lokal yang merupakan penyokong industri sutra, dibudidayakan di Kabupaten Sengkang, melibatkan ibu rumah tangga dengan membudidayakan tanaman ini dikebun dan halaman rumah mereka, dalam rangka mengangkat nama Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sentral industri sutera terbesar di Indonesia.

Tanaman murbei merupakan secara agroklimat cocok tumbuh subur di Kabupaten Sengkang, didukung dengan adanya kegiatan pertenunan sutra yang dilakukan secara industri rumah tangga, serta adanya permintaan dari masyarakat akan produk kain sutra mendorong ibu rumah tangga melakukan kegiatan usahatani murbei. Tanaman murbei di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajome merupakan desa yang menjalankan program pengembangan kawasan home industri kain sutra, maka ibu rumah tangga mendukung program pemerintah dengan memperkuat usahatani murbei dengan melakukan pengolahan lahan-penanaman-pemeliharaan-panen, mengalokasikan waktu mereka mengeluti usahatani murbei, memberikan kontribusi secara ekonomi dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga. Kendala yang dihadapi dalam usahatani murbei adalah serangan hama penyakit yang dapat beresiko menurunkan pendapatan, secara langsung memberikan alokasi waktu yang besar

bagi ibu rumah tangga dalam memelihara tanaman ini dan berdampak dengan tingginya kontribusi ekonomi yang diperoleh ibu rumah tangga.

Salah satu daerah penghasil utama sutera alam bahkan dikenal dengan “Kota Sutera” di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Wajo. Menurut BPA (2010), pada tahun 2009 di Kabupaten Wajo terdapat 312,50 Ha lahan tanaman murbei dan 1,5 Ha kebun bibit murbei. Kabupaten Wajo dapat menyerap telur ulat sutera sebanyak 562,25 boks dan memproduksi kokon sebanyak 12.104,80 Kg dan *raw silk* sebanyak 1.644,00 Kg dengan 25 kelompok tani yang terdiri dari 506 kepala keluarga. Pada bagian hilir, industri pertenunan di Kabupaten Wajo sebagai sentra pertenunan melibatkan 5.806 unit usaha yang mempekerjakan 17.418 tenaga kerja dengan nilai investasi Rp 10.931.989.000 (Disperindag Kabupaten Wajo 2013). Terjadi penurunan tingkat produksi kokon secara simultan di Kabupaten Wajo selama lima tahun berturut-turut dari 64.071,00 Kg (2005), 45.843,00 Kg (2006); 27.267,15 Kg (2007); 35.141,60 Kg (2008) dan 12.104,80 Kg pada tahun 2009. Hal ini yang melatar belakangi penelitian untuk mengangkat judul **“Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbei Pada Kawasan Home Industri KainSutra di Kelurahan WalennaeKecamatan SabbangparuKabupaten Wajo”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran ibu rumah tangga dalam usahatani murbei di Kelurahan Walennae Kecamatan SabbangparuKabupaten Wajo ?

2. Bagaimana alokasi waktu yang digunakan dalam usahatani murbei guna mendukung kawasan home industri kain sutra di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo ?
3. Berapa besar pendapatan ibu rumah tangga dalam usahatani murbei di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai peran ibu rumah tangga dalam usahatani Murbei dalam mendukung kawasan industri rumah tangga adalah sebagai berikut

1. Mengetahui peran produktif ibu rumah tangga dalam usahatani murbei di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.
2. Mengetahui alokasi waktu yang digunakan ibu rumah tangga dalam usahatani murbei di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.
3. Menganalisis pendapatan ibu rumah tangga yang dapat diberikan kepada keluarga di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah atau dinas terkait dalam pengambilan kebijakan memberdayakan ibu rumah dalam usahatani murbei.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti, memperluas wawasan keilmuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Perempuan

Bagi perempuan, menenun merupakan harga diri dan harkat perempuan, karena menenun menjadi bekal wajib keterampilan bagi perempuan. Selain untuk membantu suami mereka secara finansial, tenun ikat juga dijadikan sebagai mas kawin perempuan. Jadi perempuan menenun bukan hanya menghasilkan produk kerajinan yang dapat membantu mereka secara ekonomi, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap diri serta harkat dan martabatnya.

Seorang perempuan Alfonsa Horeng yang dengan ketenunan dan kecintaannya terhadap tenun Flores, berhasil membangkitkan tenun ikat di daerahnya hingga terkenal ke luar negeri. Di luar makna tradisi Flores Flores tentang perempuan dengan nilai kedewasaannya, tenun ikat dapat membantu perempuan secara ekonomi, serta membuat mereka menjadi produktif dan berguna bagi lingkungannya. Tenun ikat bagi kaum perempuan umumnya mempunyai makna tradisi bahwa seorang perempuan sudah dikatakan dewasa dan boleh menikah adalah apabila sudah pandai atau bisa menenun dengan baik, karena menenun itu membutuhkan waktu yang lama dengan penuh kesabaran. Disitulah kedewasaan dan kesabaran perempuan dinilai, pola tertentu.

Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intitusisosal.

Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut:

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh yang bersangkutan.
3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang.
4. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian. (Vitayala 2010).

Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. (Ahadiyah. 2013). Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut:

1. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami).

2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri alam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya. (Vitayala, 2010).

Dalam perkembangan kajian peran perempuan, konsep peran seks (*sex roles*) memberi makna tersendiri. Peran seks adalah seperangkat atribut dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan perbedaan gender, dengan hal ihwal menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Menurut teori fungsionalisme (*functionalism*), peran seks (seperti peran yang lain) merefleksikan norma-norma sosial yang bertahan dan merupakan pola-pola sosialisasi (*socialization*). Norma yang cenderung terjadi dewasa ini adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan telah berubah seiring dengan perkembangan secara bertahap perihal keluarga yang berkesetaraan. (Abercrombie Nicholas, dkk, 2010).

2.1.1. Aspek produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

Adapun peran tambahan dalam pertanian dalam pengendalian tanaman produksi usahatani murbai yaitu sebagai berikut:

1. Penyediaan atau persiapan tanaman produksi usahatani murbei

a. Persiapan Bibit

1. Pilih batang pohon yang bagus dengan ukuran diameter batang tidak kurang dari 1 cm dan panjang batangnya tidak kurang dari 30 cm dan batang tidak sedang mengeluarkan tunas atau pucuk muda.
2. Potong batang yang telah dipilih dengan menggunakan pisau yang tajam agar batang tidak rusak, potong sepanjang ± 30 cm. Buang semua daun dan buah yang menempel pada batang yang akan digunakan untuk stek batang. Kupas kulit ± 5 cm dari bawah, bagian ini adalah bagian yang akan ditanam.
3. Apabila diperlukan, gunakan zat perangsang akar

b. Persiapan lahan

Pembersihan lahan yakni apabila lahan yang dipersiapkan untuk penanaman murbei memiliki penutupan lahan seperti semak, alang-alang atau vegetasi lainnya, maka terlebih dahulu lahan dibersihkan (Land Clearing). Sebaiknya pembersihan lahan

tidak meleakukan dengan pembakaran lahan, kecuali telah dipersiapkan metode pembakaran lahan yang tepat. Sisah pembersihan lahan yang berupa daun dari semak atau alang-alang dapat untuk dibuat biokompos atau bakhasil pupuk tanaman murbei.

Pemilihan lokasi yang baik untuk pertumnuhan tanaman murbei yakni memili lokasih di atas Ketinggian antara 400 – 800 m dpl adar pertumbuhan tanaman murbei lebih baik. Sedakan untuk cuaca atau iklim sejuk dengan tingkat curah hujannya berkisar antara 800-3.500 mm/tahun, sedangkan untuk tanahnya sendiri yakni Tanah bertekstur lempung, lempung berliat dan lempung berpasir. Selainitu tanaman murbei sendiri harus ditanaman di lahan yang terbuka karena tanaman murbei sendiri harus terkena sinar matahari penuh, sedangkan untuk suhunya sendiri yakni di Suhu antara 12 - 40°C dan suhu optimum 24 - 28°C.

c. Pengolahan lahan

Murbei termaksud tanaman keras dan berakar dalam, oleh karena iti tanah pada lokasih penanaman murbei harus diolah terlebih dahulu agar akat tanaman murbei dapata tumbuh dengan baik. Lahan yang telah bersih dari vegetasipenutup diolah denganmenggunakan cangkul atau menggunakan bajak sedalam 30-50cm. Pengolah lahan dapat juga menggunakan dengan mekanisasimenggunakan alat berat seperti teraktor. Pada lahan yang

berbatu, pengolahan lahan hanya dilakukan pada tempat-tempat yang akan ditanaman murbei saja (Sistem camplongan).

c. Penanaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan. (H. M. Chabib Toha 1996).

Penanaman yang diterapkan yaitu dengan sistem lubang, bibit yang berasal dari stek batang dimasukan ke dalam lubang tanam, lalu tutup dengan tanah dan sedikit ditekan agar tanah menjadi padat. Tunas baru akan muncul setelah satu minggu. Jumlah tunas yang muncul akan banyak, namun untuk memaksimalkan pertumbuhan sebaiknya buang sebagian tunas dan sisakan yang kelihatannya memiliki tingkat pertumbuhan yang baik.

Salah Penanaman sistem lubang dapat dilakukan dengan jarak tanam 1 x 1m. Lubang tanam 30cm x 30cm x 300cm, dengan pemberian pupuk kompos atau pupuk kandang 0,5 kg/lubang.

d. Perawatan atau pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman terbagi menjadi pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan pemeliharaan tanaman

menghasilkan (TM). Tanaman belum menghasilkan mengacu pada masa antara bibit ditanam sampai tanaman siap petik. Untuk itu, perlu dilakukan pemeliharaan tanaman. Kegiatan pemeliharaan meliputi pemupukan, serta pembentukan pokok (*centering*) atau pemangkasan bentuk, pengendalian gulma serta pengendalian hama dan penyakit (Gandi, 2002).

Menurut Marsono dan Sigit (2002), pemupukan berfungsi menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, memperbaiki kemasaman tanah, dan dapat menambah jumlah mikroorganisme tanah. Gandi (2002) menyatakan pupuk sebaiknya diberikan di dekat akar yang masih aktif. Pada tanaman tua, pupuk dapat ditebarkan ke semua permukaan tanah. Pada tanah miring, pemupukan diberikan di bagian atas tanaman. Pemangkasan pada tanaman muda dimaksudkan untuk membentuk *frame* atau percabangan. Pada tanaman menghasilkan (TM), pemangkasan dimaksudkan untuk: (1) menurunkan perdu tanaman agar masih dapat dipetik; (2) membentuk atau memperluas *frame*, mempermudah percabangan, dan membuang cabang yang tidak dikehendaki; (3) agar pertumbuhan tanaman tetap dalam fase vegetatif; dan (4) mengatur fluktuasi produksi agar stabil dan seimbang sepanjang tahun (Gandi, 2002).

Pengendalian gulma perlu dilakukan karena gulma dapat menurunkan produksi teh sampai 40 persen. Beberapa metode yang

digunakan untuk mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan gulma yaitu secara manual, kultur teknis, dan secara kimiawi. Pengendalian gulma secara manual dilakukan dengan mencabut atau membabad gulma. Pengendalian gulma secara kultur teknis dengan cara melaksanakan petik yang benar dengan tidak mengambil tunas yang tumbuh ke samping. Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan bahan kimia, yaitu herbisida. Metode tersebut dinilai sangat ekonomis dan efisien dibandingkan dengan metode lainnya (Gandi, 2002).

e. Panen dan Pasca Panen

Tanaman murbei memerlukan pemangkasan atau pruning berkala, tanaman yang telah dipangkas dengan baik akan menumbuhkan tunas muda yang cukup banyak dan dapat dimanfaatkan sebagai makanan ulat sutera.

2.1.2. Alokasi Waktu

Ekonomi yang umum terjadi pada keluarga adalah ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan, sehingga diperlukan adanya kontribusi istri untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi ekonomi istri memerlukan alokasi waktu produktif yang melibatkan peran produktif perempuan sehingga terjadi peran pencari nafkah ganda dalam keluarga atau *dual earner families* (Puspitawati, 2013). Oleh sebab itu, apabila keluarga dapat melakukan kontribusi ekonomi dengan optimal maka keluarga akan mendapatkan tambahan pendapatan

sehingga tekanan ekonomi dapat teratasi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Beberapa motivasi perempuan yang bekerja adalah suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman (Asyiek, dkk) dalam Artini dan Handayani (2009). Lebih lanjut Artini dan Handayani (2009) mengatakan bahwa umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja adalah untuk membantu menghidupi keluarga dan umumnya bekerja di sektor informal (Artini dan Handayani, 2009). Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Berkurangnya kesempatan kerja kaum perempuan yang berstatus sebagai isteri atau ibu rumah tangga di sektor pertanian tidak secara langsung menyebabkan perempuan kehilangan lapangan pekerjaan, namun peluang kerja perempuan masih banyak terdapat pilihan-pilihan pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Aneka peluang kerja perempuan di luar sektor pertanian dapat memberikan kemandirian dan produktivitas ekonomi yang lebih besar, seperti pada bidang perdagangan, kerajinan, sektor jasa, perikanan, bidang pariwisata, dan sebagainya. Beragamnya lapangan pekerjaan yang dapat memberikan peluang, kesempatan, dan kemandirian kaum perempuan dalam bekerja adalah salah satu dampak dari komersialisasi di bidang pertanian yang memunculkan bentuk-bentuk lapangan pekerjaan baru yang pada masa lalu tidak ditemukan di wilayah perdesaan.

Dekade terakhir, kiprah perempuan di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Bisa kita lihat bagaimana perempuan dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama. Semua lini telah dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Meski demikian, toh, banyak hal yang masih membelenggu perempuan dalam kiprahnya di ranah produktif.

Perempuan masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif. Banyak anggapan perempuan yang bekerja di ranah produktif akan lebih kesulitan mengambil kebijakan ketimbang laki-laki, sekalipun kompetensinya melampaui laki-laki. Begitu pula dari sisi agama, perempuan pemimpin hingga saat ini masih dianggap tabu dan menyalahi kodrat.

2.1.3. Kontribusi Ekonomi

Peran perempuan secara tradisional masih dialamatkan pada kegiatan non-ekonomi, yaitu peran perempuan sebagai pengasuh anak dan mengurus rumah tangga, namun kenyataannya tidaklah demikian. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, maka peran perempuan pun turun bergeser. Zaman dahulu kaum lelaki berperan sebagai pencari nafkah (publik), sementara kaum perempuan tinggal di rumah mengurus urusan domestik. Tetapi dewasa ini zaman telah berubah. Tidak hanya kaum lelaki yang berkiprah di ranah publik, namun kaum perempuan juga telah berperan dalam kegiatan ekonomi dan publik. Peran serta kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga merupakan

fenomena umum yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan menjangkau seluruh sistem sosial-ekonomi masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan serta dalam sektor domestik rumah tangga, tetapi juga berperan dalam sektor ekonomi dan publik. Dalam banyak literatur dijumpai bahwa perempuan yang bekerja di sektor publik selalu dikaitkan dengan keadaan ekonomi rumah tangga pekerja perempuan. Salah satu alasannya adalah alasan ekonomi dan masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan persoalan global. (Sayogyo 1993), mengatakan bahwa persoalan kemiskinan sudah berlangsung sejak zaman penjajahan sampai zaman pembangunan. Persoalan tersebut hingga kini belum tuntas dan bahkan semakin sengit diperbincangkan. Tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga sampai ke desa-desa.

Di perdesaan, bidang pertanian merupakan bidang di mana kaum perempuan dapat terlibat secara intensif dan berperan penting di dalam keseluruhan proses transformasi dan perkembangan masyarakat perdesaan. Menurut (Suratiyah, dkk 1990), kaum perempuan perdesaan bukan saja merupakan penentu tradisi bercocok tanam, tetapi fakta menunjukkan bahwa pada saat suami tidak ada di rumah, maka perempuanlah yang mengelola berbagai kegiatan ekonomi keluarga.

Reynolds (2000) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan wanita yang sudah menikah untuk bekerja, yaitu:

1. Harus, yang merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah

penting, dimana dalam ini pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga (suami) yang belum mencukupi. Wanita pada golongan pertama ini adalah umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya rendah.

2. Memilih untuk bekerja, yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi. Keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung makin meningkat juga.

2.2 Tanaman Murbei (*Morus alba*)

Nama ilmiah tanaman murbei adalah *Morus spp* merupakan genus dari family *Moraceae*. Pada umumnya tanaman murbei dikaitkan dengan budidaya ulat sutera untuk produksi sutera. Domestikasi murbei sudah dimulai ribuan tahun yang lalu untuk memenuhi kebutuhan pakan pada pemeliharaan ulat sutera. Namun hanya bagian daun yang muda yang dimanfaatkan untuk pakan ulat sutera, sedangkan sisa produksi yang lain (hijauan dan kotoran ulat sutera) diberikan pada ternak. Namun belakangan ini ketertarikan pemanfaatan hijauan murbei (batang muda dan daun) sebagai pakan ternak meningkat karena nilai nutrisinya yang tinggi (Sanchez, 2002).

Menurut Guntoro (1994) penyebaran tanaman murbei sangat luas mulai dari daerah tropik sampai subtropik tanaman ini dapat tumbuh hampir di semua jenis tanah namun akan tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian lebih dari 300 meter di atas permukaan laut dengan kondisi tanah yang gembur dan subur. Datta (2002) menambahkan tanaman murbei dapat tumbuh pada daerah dengan kelembaban berkisar 60 – 80% dan dapat ditanam di ketinggian sampai 1.000 m di atas permukaan laut. Di daerah dengan curah hujan yang rendah, pertumbuhannya terhambat karena kekurangan air. Di daerah beriklim tropis urbei tumbuh dengan lama sinar matahari 9 – 13 jam/hari. Sinar matahari adalah salah satu faktor yang mengontrol pertumbuhan dan kualitas daun. Produksi daun murbei dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu varietas, curah hujan, jarak tanam, pemupukan, tinggi pemotongan dan frekuensi pemanenan.

Produktifitas murbei tergantung pada jenis dan cara penanaman, produksi daun murbei sangat dipengaruhi oleh umur panen. Tanaman yang tua mempunyai produksi daun yang lebih sedikit dibanding tanaman muda. Produksi daun murbei juga tergantung pada metode dan frekuensi pemotongan serta manajemen budidaya (Ye, 2002). Benavides (2002) melaporkan bahwa produksi biomasa murbei adalah sangat beragam yaitu antara 10,1 sampai 40 ton/ha/tahun bahan kering, tergantung pada jarak tanam dan interval panen.

2.3 Home Industri Kain Sutra

Industri adalah unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau

lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrative tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi atau setengah jadi, atau mengubah barang dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud mendekatkan produk tersebut kepada konsumen akhir, termasuk dalam kegiatan industri dan pekerjaan perakitan (BPS, 1998).

Pengelompokan perusahaan atau usaha industri pengolahan dibagi dalam empat kategori yaitu industri kerajinan, industri kecil, sedang, dan industri besar. Dengan demikian industri kecil merupakan suatu kegiatan usaha yang menghasilkan barang-barang melalui proses pengolahan dengan menggunakan keterampilan atau teknologi sederhana, atau modern dalam skala kecil.

Kriteria mengenai industri kecil berbeda antara instansi satu dengan yang lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha yang mempekerjakan antara 5- 19 orang tenaga kerja, jika jumlahnya kurang dari lima orang atau antara 1- 4 orang maka termasuk dalam kategori industri rumah tangga.

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil mempunyai karakteristik yaitu: pertama, berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian; kedua, dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat

lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia; ketiga, menerapkan teknologi lokal sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal dan; keempat, tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 256/MPP/Kep/7/97, industri kecil dibedakan atas tiga yaitu; Pertama, semua jenis industri dalam kelompok industri kecil dengan nilai investasi perusahaan seluruhnya dibawah Rp. 5.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, tidak wajib memperoleh tanda daftar industri kecil jika dikehendaki oleh perusahaan yang bersangkutan; Kedua, semua jenis industri dalam kelompok industri kecil dengan nilai investasi perusahaan seluruhnya sebesar Rp. 5.000.000,00 sampai dengan Rp. 20.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan wajib memperoleh tanda daftar industri; Ketiga, semua jenis industri dalam kelompok industri kecil dengan nilai investasi perusahaan seluruhnya diatas Rp. 20.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan wajib memperoleh izin usaha industri.

Kriteria pertama adalah industri kecil non-formal, sedangkan kriteria kedua dan ketiga adalah industri kecil formal yang bermodal kecil dan menengah dimana menurut Departemen Tenaga Kerja berdasarkan Undang-undang No. 3 Tahun 1992 pada ketentuan umum pasal 2 bahwa industri kecil adalah unit sosial dan usaha-usaha yang tidak berbentuk perusahaan diperlakukan sama dengan perusahaan, apabila mempunyai pengurus atau badan usaha yang tidak berbadan hukum.

2.4 Budidaya Ulat Sutera

Ulat sutera (*Bombyx mori* L.) merupakan salah satu jenis serangga yang dapat menghasilkan benang dengan kualitas yang sangat baik yang kemudian diolah menjadi salah satu kain unggulan yang sangat berkelas yakni kain sutera. Berkat kualitas dan popularitasnya, harga kain sutera ini tergolong mahal. Padahal, pasokan benang sutera saat ini masih belum mencukupi permintaan dari konsumen sehingga pemerintah masih mengandalkan impor untuk memenuhi pasokan benang sutera. Tidak mengherankan apabila prospek budidaya ulat sutera dinilai cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Dalam budidaya ulat sutera, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilannya yaitu kuantitas dan kualitas pakan (daun murbei), kemampuan dan ketrampilan petani, dan kondisi biofisik lokasi budidaya. Terdapat beberapa tahap dalam teknik budidaya ulat sutera, meliputi: a. Penanganan telur ulat sutera. Telur ulat diletakan pada tempat yang datar dan disebar secara merata di kotak penetasan. Pada kotak tersebut dipasang kasa/kertas putih tipis. Apabila pada telur tersebut sudah mulai nampak telur yang berwarna transparan dan terlihat titik biru, maka diadakan perlakuan penutupan telur dengan kain berwarna hitam/gelap (umunya 1-2 hari). Tujuan adanya perlakuan penggelapan tersebut agar telur menetas secara merata dan dalam waktu yang relative bersamaan. Setelah 80-90% telur sudah terlihat transparan dan terdapat titik biru, maka kain hitam tersebut dibuka sampai seluruh telur menetas sempurna. b. Pemeliharaan ulat sutera - Pemeliharaan ulat kecil (Instar I-III) Ulat yang baru keluar dari telur kelihatan kecil kehitam-hitaman atau coklat gelap dengan kepala besar, serta badannya masih tertutup rambut. Pada fase

ini ulat sudah bisa diberi makan irisan tipis daun murbei muda. Pada hari kedua, tubuhnya menjadi gemuk, warnanya kehijau-hijauan dan rambutnya seolah-olah rontok. Setelah itu, ulat akan berhenti makan untuk memasuki masa istirahat dan diakhiri dengan pergantian kulit. Fase diatas disebut dengan instar I. Setelah berganti kulit, larva ulat mulai memasuki instar II dan selanjutnya memasuki instar III yang biasanya didahului masa istirahat dan berganti kulit. Lama tiap instar tidak sama, pada umumnya masa yang terpendek ialah instar II, I dan III dengan masa istirahat lebih kurang satu hari. Peralihan tiap instar ditandai dengan berhentinya makan (ulat istirahat) dan terjadinya pergantian kulit. Pada fase pemeliharaan ulat kecil ini pada umumnya selama 12 hari. - Pemeliharaan ulat besar (Instar III-V) Ulat terus bertumbuh besar, irisan daun murbei semakin besar dan kebutuhan pakan ulat semakin banyak. Pada instar IV umur ulat 4-5 hari, sedangkan pada instar V umur ulat 6-7 hari. Pada akhir instar V sudah tidak terjadi pergantian kulit, tubuh ulat terlihat transparan dan ulat berhenti makan. Pada fase ini ulat sudah mulai mengeluarkan serat sutera dan memasuki fase pengokonan (ulat sudah matang). Lama fase pemeliharaan ulat besar ini pada umumnya selama 13 hari. Namun, pada lokasi dengan kelembaban rendah membuat umur ulat relative panjang. c. Proses pengokonan Periode hidup mulai dari telur menetas sampai proses pengokonan kurang lebih satu bulan. Setelah akhir instar V, ulat mulai proses pengokonan dengan mengeluarkan serat sutera yang dihasilkan oleh kelenjar sutera (silk gland) yang berada di mulut larva ulat. Selanjutnya, ulat akan berubah menjadi pupa didalam kokon selama 2-3 hari dan akan berubah menjadi kupu setelah 8-9 hari. Pemanenan kokon ulat sutera

dilakukan sebelum kupu keluar dari ujung kepompong. d. Panen dan seleksi kokon Waktu panen kokon dilakukan 6-7 hari sejak proses. Panen kokon terlalu awal dapat merusak pupa yang masih muda yang akibatnya kokon dapat membusuk dan menimbulkan kokon cacat pintal (inside soiled cocoon).Sebaliknya jika terlambat dipanen, pupa sudah berubah menjadi kupu yang akan menerobos kulit kokon, sehingga tidak dapat dipintal.pada tahap pemanenan. Seleksi kokon dilakukan untuk menentukan kualitas kokon dan berpengaruh pada harga kokon. Pisahkan kokon normal (tidak penyok dan berwarna putih bersih) dengan kokon cacat (kokon dobel, kokon tipis, kokon berlubang, bentuk tidak normal, kokon pipih, dan kokon kotor). Setelah proses seleksi, kokon dikeringkan dengan cara pengovenan pada suhu 900 C selama 2 jam, kemudian 750 C selama 1,5 jam dan suhu 550 C selama 2,5 jam. Pengeringan kokon dilakukan sampai harus betul-betul kering, sehingga beratnya kira-kira hanya tinggal 40% dari berat kokon basah (fresh cocoon).

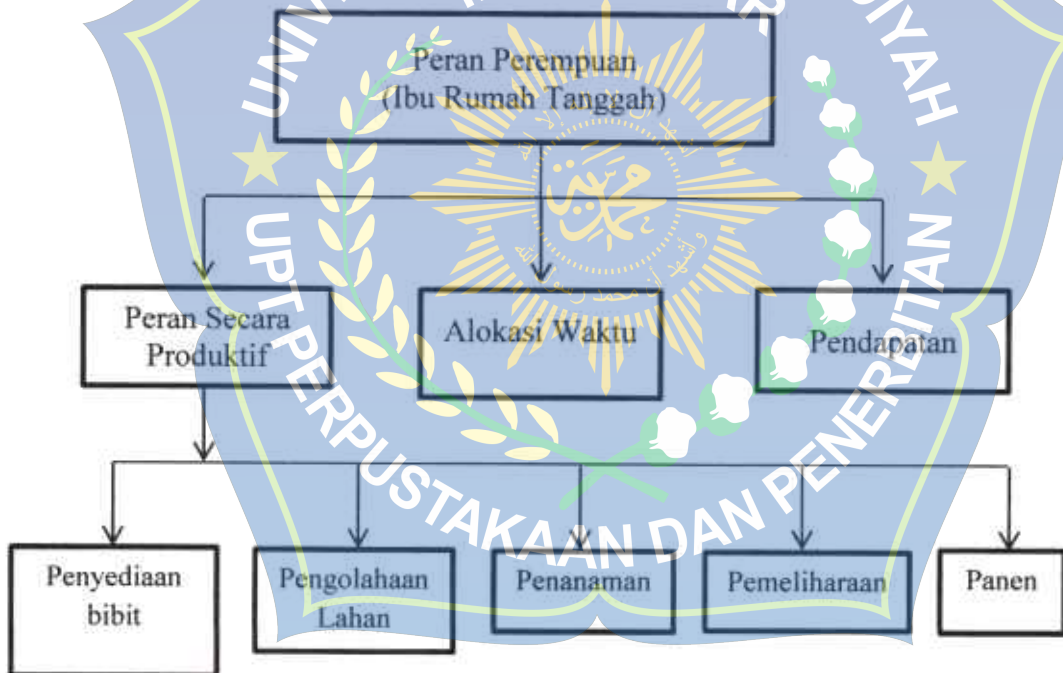
Artinya bahwa peran istri (peran reproduktif, sosial, produktif) dalam rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemelihara ulat sutera adalah lebih dominan dibandingkan suami, anggota keluarga laki-laki, dan anggota keluarga perempuan.Hal ini terjadi karena istri merasa kegiatan reproduktif merupakan bagian tugas dari istri dan telah mengakar dalam diri mereka bahwa istri harus melayani suami, mengurus anak dan keluarga sedangkan suami bertugas bekerja di luar (di kebun). Sehingga kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan setiap hari tanpa merasa terbebani. Kalaupun suami sekali-kali membantu dalam kegiatan domestik, itu merupakan hal yang disyukuri oleh istri karena sebagian

tugasnya dikerjakan oleh suami. Kemudian, dalam hubungan dengan masyarakat, tetangga, atau keluarga berupa kegiatan sosial menunjukkan bahwa istri lebih dominan melakukannya. Istri biasanya mengupayakan selalu hadir disetiap ada kesempatan (waktu) walaupun melakukannya seorang diri (tanpa bersama suami) karena suami harus bekerja di luar (di kebun). Sementara, pada kegiatan produktif istri berperan dominan karena kegiatan pemeliharaan ulat sutera dapat dilakukan di rumah disela-sela kegiatan reproduktif tanpa meninggalkan rumah dan keluarga. Kegiatan mengambil pakan ulat sutera sering dibantu oleh suami sedangkan istri yang memelihara ulat sutera, memberikan makan hingga menghasilkan kokon kemudian istri pula yang memintal benangnya. Menariknya dalam kegiatan pemeliharaan ulat sutera bahwa ulat sutera tidak harus selalu dijaga secara terus menerus selama 12 jam, apabila telah diberi makan dapat ditinggalkan untuk melakukan kegiatan lain seperti kegiatan reproduktif atau kegiatan sosial. Sehingga walaupun istri berada di rumah tetap dapat bekerja menambah pendapatan keluarga dengan bekerja memelihara ulat sutera serta dapat melakukan kegiatan sosial lainnya. Hal ini senada dengan temuan Rahardjo (1995) dalam (Azizi dan Pranowo, 2012) bahwa perempuan secara ekonomi dapat memberi kontribusi pendapatan rumah tangga, sehingga pendapatan istri dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Selanjutnya, pada alokasi ekonomi menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari dalam usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dominan dikontribusi oleh istri sedangkan dari luar usaha persuteraan dominan dikontribusi oleh suami. Namun, alokasi pendapatan dalam rumah tangga dominan

dikontribusi oleh suami. Hal ini karena suami mempunyai anggapan bahwa laki-laki sebagai pekerja produktif yang sangat dominan dan merupakan pencari nafkah utama atau tulang punggung untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun demikian, dalam hal penentu pengambilan keputusan dalam rumah tangga adalah didominasi oleh istri bukan oleh suami. Hal ini karena istri lebih banyak berperan dalam kegiatan rumah tangga seperti kegiatan reproduktif, sosial, dan produktif sehingga dalam pengambilan keputusan keluarga lebih banyak ditentukan oleh istri.

2.6 Kerangka pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbei Pada Kawasan Home Industri KainSutra di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

2.5 Penelitian Terdahulu

Menurut Wahyudi Isnani* dan Nurhaedah Muin (2015) Penelitian berjudul “Tanaman Murbei” Sumber Daya Hutan Multi- Manfaat. Tanaman murbei (*Morus spp.*) merupakan salah satu jenis tanaman berkayu yang secara alami awalnya tumbuh dalam hutan. Tanaman murbei yang tidak dipangkas, akan tumbuh membesar seperti tanaman berkayu umumnya. Pemanfaatan tanaman murbei yang umum dikenal masyarakat masih terbatas pada penggunaan sebagai pakan ulat sutera. Komposisi kandungan dan struktur tanaman murbei baik pada akar, batang/ranting, daun dan buah memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak, panganan, obat-obatan, minuman kesehatan dan sebagai tanaman konservasi.

Menurut Minarningsih, Rosita Dewi, Sugeng Pudjiono (2016) Penelitian berjudul pertumbuhan awal murbei hibrid baru pada jarak tanam yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan awal tanaman murbei hibrid SULI 01 dan dua jenis murbei hibrid harapan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang disusun dalam Rancangan Acak Lengkap, dengan dua perlakuan, yaitu tiga jenis hibrid murbei (SULI 01, HB 1, dan HB 2) dan 3 (tiga) perlakuan jarak tanam yaitu 1 x 1 m, 1,2 x 0,4 m dan 1,2 x 0,8 m. Parameter yang diamati ada 3 (tiga), yaitu tinggi tanaman, bobot daun, dan jumlah daun. Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa jenis hibrid murbei berpengaruh terhadap parameter tinggi tanaman dan jumlah daun dengan rata-rata tinggi tanaman terbaik adalah HB2 (150, 33 cm) diikuti SULI 01 (149,78 cm) dan jumlah daun terbaik adalah jenis hibrid HB2

87,67 helai. Sementara perlakuan jarak tanam tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, bobot daun dan jumlah daun.

Menurut Andi Maslia Tenrisau Adam (2016) Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dan menganalisis efek dominasi peran gender terhadap keberlanjutan pola nafkah usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada sembilan rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera di Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo. Informan penelitian dipilih *purposive*.

Rumahtangga yang berpendapatan tinggi, istri berperan dominan dalam alokasi peran sedangkan alokasi kekuasaan cenderung diputuskan berdua (suami dan istri). Namun, bila istri berperan dominan dalam alokasi peran sedangkan alokasi kekuasaan diputuskan selain berdua (suami dan istri) maka pendapatan keluarga cenderung rendah.

Dominasi peran gender (suami dan istri) dalam rumahtangga memberi efek pada keberlanjutan pola nafkah. Oleh karena itu keterlibatan suami dan istri menjadi suatu keharusan agar usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo dengan responden Perempuan (Ibu Rumah Tangga). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentral yang melakukan kegiatan usahatani murbai. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yakni mulai bulan Mei sampai bulan Juni tahun 2021.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik *Sampel Rendom Samling*, yaitu metode pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Menurut Sugiyono (2001), Pengambilan *Sampel Rendom Samling*, berdasarkan perempuan (ibu rumah tangga) yang ada di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, sebanyak 135 orang. Untuk mewakili populasi penelitian dapat mengambil 10-15% atau 20-25% dari seluruh populasi yang ada (Arikunto, 2010).

Penentuan banyaknya sampel dilakukan berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$n = 15\% \times N$$

Keterangan:

n = Besar Sampel

N = Jumlah Populasi perempuan (ibu rumah tangga)

n = $15\% \times 135$

= 20 orang

Berdasarkan hasil penentuan sampel di lokasi penelitian tersebut bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 20 perempuan (ibu rumah tangga) yang melakukan usahanya di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat variabel bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui proses penggunaan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung.

Data kualitatif ini, nantinya akan di jadikan acuan untuk bagaimana melihat peran perempuan dalam melakukan usahatani murbei, baik itu dari pengolahan lahan hingga pada proses panen.

2. data kuantitatif

Kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan untuk dapat mengetahui pendapatan dan alokasi waktu yang digunakan ibu rumah tangga dalam melakukan usahatani murbei

b. sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) dengan responden (idusri rumah kain tenun sutra).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang diperoleh dari bahan penulis (dokumentasi) jurnal, buku dan instansi pemerintahan seperti Biri Pusat Statistik, data BPS, Depertemen Perkebunan dan Pihak-Pihak terkait lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keadaan lokasi penelitian, terutama yang berhubungan dengan usahatani murbei

perempuan (Ibu Rumah Tangga) di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

2. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer dalam bentuk deskripsi dan numerik kepada pihak-pihak yang terkait pada usahatani murbei dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan dijawab oleh responden yakni perempuan (Ibu Rumah Tangga)
3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dalam bentuk catatan-catatan atau gambar yang dapat memberikan keterangan yang lebih lengkap sehubungan dengan data tentang usahatani di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

3.5 Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskripsi digunakan untuk melihat peran perempuan (Ibu Rumah Tangga) dalam aspek produktif.
2. Analisis alokasi waktu dengan cara untuk mengetahui waktu yang digunakan oleh perempuan (Ibu Rumah Tangga) dalam mengelola usahatani murbei. Untuk menghitung alokasi waktu Menurut (Indah *et al*, 2013) dengan menggunakan rumus Sebagai berikut:

$$Y_t = \frac{1}{n} \times y_n$$

Keterangan :

Y_t = Curahhan waktu (Jam/Hari)

y_n = waktu yang digunakan (Jam/Hari)

4. Analisis pendapat digunakan rumus biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani murbei menurut (Soekartawi, 2006).

dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan murbei (Rp)

TR = Total penerimaan murbei (Rp)

TC = Total biaya murbei (Rp)

$$\frac{\text{Pendapatan IRT}}{\text{Pendapatan Keluarga}} \times 100 \%$$

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu konsep untuk menguji kesempurnaan, (Sugiyono, 2014). Untuk memudahkan dalam pengambilan data dan menyamakan persepsi dalam penelitian ini, maka disusun definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran adalah usaha yang dilakukan oleh ibu rumah tangga (IRT) dalam kegiatan usahatani murbei di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.
2. Partisipasi perempuan adalah keterlibatan aktif perempuan tani dalam usahatani murbei.

3. produktif adalah suatu bernilai positif yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam usahatani murbei
4. Tanaman murbei adalah suatu tanaman yang digunakan dalam pakan ulat sutra di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.
5. Sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan dalam usahatani murbei.
6. Pengolahan lahan adalah kegiatan dalam usahatani murbei yang mengolah lahan sebelum melakukan penanaman murbei.
7. Penanaman adalah suatu kegiatan penanaman tanaman murbei.
8. Perawatan atau pemeliharaan adalah suatu kegiatan didalam sebuah usahatani untuk melakukan pemantauan tanaman murbei agar tumbuh dengan baik.
9. Panen adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan murbei untuk pemberian pakan ulat sutra.
10. Alokasi waktu adalah waktu yang digunakan ibu rumah tangga untuk melakukan usahatani.
11. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh ibu rumah tangga dalam melakukan usahatani murbei.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

4.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Kelurahan Walannae merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo dengan luas wilayah $\pm 5,8$ km². Luas ini terdiri atas lahan persawahan, perkebunan dan perikanan/kelautan.

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sompe
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tadangpalie
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Talotenreng
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Salo Tenggara / Desa Liu

Jarak Kelurahan Walannae dari ibukota kabupaten ± 21 Km dengan jarak tempuh 30 menit dengan menggunakan angkutan umum, sedangkan jarak dari kecamatan ± 8 Km dengan jarak tempuh 10 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua (motor).

Jika dilihat dari topografinya, Kelurahan Walannae termasuk daerah daratan yang memiliki ketinggian antara 24 meter dari permukaan laut. Daerah daratan yang terbagi atas lahan perkebunan dan persawahan tadah hujan hanya mengandalkan musim hujan dan sebagai daerahnya adalah daerah pesisir.

4.1.2 Keadaan Tanah dan Kondisi Iklim

Kelurahan Walannaememiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai 450C dan memiliki tipe musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Oktober-Juni, sementara musim kemarau pada bulan Juli-September. Puncak hujan terjadi pada bulan Desember-Januari dengan curah hujan rata-rata mencapai 14,32 mm/tahun.

4.2 Kondisi demografis

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

jumlah penduduk Kelurahan Walannae sekitar 1116 jiwa dengan jumlah laki-laki: 512 jiwa dan jumlah perempuan: 604 jiwa. Kepadatan penduduk di Kelurahan Walannae telah dapat ditekan seiring dengan adanya program Keluarga Berencana yang digalakkan Pemerintah. Dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin di Kelurahan Walannae

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Prsentase %
1.	Laki-laki	512	45,88
2.	Perempuan	604	54,12
Jumlah		1.116	100

Sumber : Data Hasil Sensus Penduduk Kelurahan Walannae Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menunjukan bahwa penduduk yang ada di Kelurahan Walannaeiyaitu sebanyak 1.116 jiwa. Dari jumlah tersebut sebgaian

besar penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 512 jiwa dengan persentase 45,88 %, sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 604 jiwa dengan persentase 54,12 %.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian atau Pekerjaan

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencapaian atau pekerjaan merupakan jenis pekerjaan utama penduduk Kelurahan Walannae, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kelurahan Walannae berdasarkan mata pencapaian terbagi menjadi jenis yaitu: PNS/TNI POLRI, pedagang, petani, pertukangan atau buruh, tenaga honorer, wiraswasta, dan nelayan atau perikanan. Selengkapnya dapat dilihat pada Table 2 berikut:

Tabel 2 :Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
1	PNS/TNI POLRI	37	4,02
2	Pedagang	21	2,28
3	Petani	548	59,56
4	Pertukangan / buruh	51	5,54
5	Tenaga honorer	153	16,63
6	Wiraswasta	40	4,34
7	Nelayan / perikanan	70	1,08
Jumlah		920	100

Sumber : Data Hasil Sensus Penduduk Kelurahan Walannae Tahun 2019.

Kelurahan walennae, Sekitar 57 % masyarakat bekerja sebagai petani jagung kuning dan palawija, 12% sebagai buruh tani, 26% petani rumput laut, sedangkan 5 % lainnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), nelayan,

tukang ojek, tukang batu, tukang kayu, sopir dan wiraswasta. Selain pekerjaan tersebut, masyarakat Kelurahan Walannaememiliki pekerjaan sampingan diwaktu luang sebagai pembuat kasur untuk menambah penghasilan agar mampu menutupi biaya hidup yang semakin meningkat.Terdapat pula beberapa keluarga dari kalangan keluarga miskin dan sangat miskin yangmencari sumber penghasilan tambahan di luar desa seperti menjadi buruh bangunan dan tukang becak, tukang ojek di kota Makassar, Kalimantan, Mamuju dan kota-kota lainnya.

Pekerjaan ini dilakukan pada musim-musim tertentu dengan tujuan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga.Untuk bidang pertanian masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para petaniseperti pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola budi daya jagung dan palawija yang masih sangat kurang serta keterbatasan sarana dan alat-alat pertanian seperti pompa, Handtractor dan lain-lain.Selain itu faktor utama adalah modal dan satabilitas harga belum stabil jadi ketika muasim tanam dan pemupukan tiba masyarakat lebih banyak mengutang nanti setelah panen baru di bayarkan hal itulah yang mengakibatkan pendapatan dan perekonimian semakin terpuruk dan kurang meningkat sedangkan harga kebutuhan pertanian semakin meningkat.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan adalah untuk melihat sejauh mana tingkat pendidikan penduduk yang ada di Kelurahan Walannae. Dalam melakukan usahatani, sepertoyang berwawasan luas dan cepat mengkap informasi baru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta tehknologi

baru sangat berpengaruh terhadap tehnik usahatani yang baik dan benar. Keadaan penduduk Kelurahan Walannae berdasarkan pendidikan terbagi atas: tidak sekolah, TK, SD, SMP, SMA/SLTA sederajat, D1, D2, D3, dan sarjana strata 1, selengkapnya dapat dilihat pada Table 3 berikut:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
1	Tidak Sekolah	1.095	36,22
2	TK	40	1,32
3	SD	1.145	37,87
4	SMP	422	13,95
5	SMA/SLTA Sederajat	265	8,76
6	D2	12	0,39
7	D3	3	0,09
8	Sarjana strata 1	41	1,35
Jumlah		3.023	100

Sumber : Data Hasil Sensus Penduduk Kelurahan Walannae Tahun 2019.

Berdasar Tabel 3 diatas maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Walannae bervariasi mulai dari tdk sekolah berjumlah 1.095 orang dengan persentase 36,22 %, taman kanak-kanak 40 orang dengan persentase 1,32, %, SD 1.145 orang dengan persentase 37,87 %, SMP 422 orang dengan persentase 13,95 %, SMA 265 orang dengan persentase 8,7,8 %, D2 12 orang dengan persentase 0,39, D3 3 dengan persentase 0,09 dan Sarjana 41 orang dengan persentase 1,35 %.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden menggambarkan suatu kondisi atau keadaan serta status dari petani tersebut. Identitas responden yang diuraikan dalam pembahasan berikut dapat diuraikan informasi dari berbagai aspek keadaan petani yang diduga memiliki karakteristik petani dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani murbei guna meningkatkan ekonomi keluarga.

Penelitian ini melibatkan 20 orang ibu rumah tangga yang melakukan usahatani murbei dan budidaya ulat sutra guna memperoleh benang untuk di jual. Usahatani ini dilakukan guna melibatkan ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Total responden yang digunakan diambil dari 15% total populasi usahatani murbei, sehingga penggunaan responden dilakukan dengan rumus $15\% \times N$, dimana $15\% \times 133$ total populasi sama dengan 19,95 orang atau 20 orang sampel.

5.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Umur berpengaruh terhadap produktivitas, dimana semakin tua pekerja semakin merosot pula produktivitasnya, karena keterampilan, kecepatan, kekuatan dan kordinasi menurun dengan berjalannya waktu. Peran umur sangat mempengaruhi bagaimana tingkat keberhasilan usaha menjadi lancar dan sukses. Adapun umur responden ibu rumah tangga murbei dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Umur Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 – 33	3	15
2	34 – 37	5	25
3	38 – 41	2	10
4	42 – 45	1	5
5	46 – 49	7	35
6	50 – 53	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa umur petani dapat dibagi enam kelompok umur 30 – 33 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase (15%), 34 – 37 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase (25%), 38 – 41 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase (10%), 42 – 45 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (5%), 46 – 49 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase (35%) dan kelompok umur 50 – 53 tahun sebanyak 2 orang atau dengan persentase (10%). Berdasarkan Jumlah umur petani responden masih dalam kategori umur produktif, dimana umur produktif itu masih kuat dalam berusahatani dan cara berpikirnya masih baik dibandingkan dengan umur tidak produktif.

5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan luas lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai kedudukan penting dalam kegiatan proses produksi pertanian. Penggunaan luas lahan akan

mempengaruhi hasil produksi, semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak pula produksi yang diperoleh.

Tabel 5. Luas lahan Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021.

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	1.00 – 1.10	8	40
2	1.11 – 1.20	7	35
3	1.21 – 1.30	2	10
4	1.31 – 1.40	1	5
5	1.41 – 1.50	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Berdasarkan pada Tabel 5 dapat kita lihat bahwa, penggunaan lahan petani responden di antaranya 1.00 – 1.10 ha sebanyak 8 orang atau dengan persentase 40%, sedangkan pada luas lahan 1.11 – 1.20 sebanyak 7 orang responden dengan persentase 35%. Selanjutnya pada luas lahan 1.21 – 1.30 memiliki 2 responden atau 10%, sedangkan luas lahan 1.31 – 1.40 sebanyak 1 orang atau 5% dan pada luas lahan antara 1.41 – 1.50 sebanyak 2 orang dengan persentasi 10%. Berdasarkan rata – rata luas lahan petani murbei yaitu 1 ha. Berdasarkan rata – rata luas lahan responden yaitu 1 ha, jadi dapat kita simpulkan bahwa hasil produksinya petani murbei otomatis banyak dan pendapatan pun meningkat pula, jadi perekonomian petani murbei dapat disimpulkan sejatra.

5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan

Menurut Tuwo (2011) dan Devi (2018) bahwa pada umumnya pendidikan mempengaruhi cara berfikir seseorang. Pendidikan yang tinggi dengan umur yang masih muda akan menyebabkan petani lebih dinamis dan tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi. Petani yang lebih lama mendapatkan pendidikan formalnya besar kemungkinan akan dapat menerima hal baru serta perubahan dalam hal cara berusahatani. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan bisa di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	12	60
2	SMP	8	40
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan suatu usahatani, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan rasa ingin tahunya. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi, pelaku usahatani akan lebih banyak mengenal usahatani dan bagaimana cara mengatasi masalah dalam suatu usahatani. Berdasarkan pada Tabel 5 dapat kita lihat bahwa, tingkat pendidikan responden didominasi pada

tingkat pendidikan sekolah dasar, dengan 12 orang atau memiliki persentase lebih tinggi yakni (60%).

Pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), memiliki 8 orang responden perempuan yang melakukan usahatani dengan persentase (40%). Dengan melihat dari tabel, dapat kita simpulkan bahwa pelaku usahatani murbei lebih banyak melakukan usahatani berdasarkan dengan hasil pengalaman, atau pengetahuan yang dilakukan secara turun temurun.

5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab wanita secara sukarela mengambil keputusan untuk keluar rumah bekerja bagi mendapatkan pendapatan lebih bagi keluarganya agar kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi (Shamsiah, 2002 dalam Purwanti, 2014). Adapun jumlah tanggungan responden petani murbei dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021.

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3	10	50
2	4	6	30
3	5	4	20
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Adapun jumlah tanggungan keluarga responden petani murbei dapat kita lihat di Table 7. Dari tabel tersebut, kita melihat bawah jumlah tanggung keluarga

terbanyak ada pada 3 orang jumlah tanggungan dengan 10 total responden, atau dengan (50%). Selanjutnya 6 orang responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang dengan persentase (30%). Dan 4 orang responden yang memiliki 5 orang tanggungan dalam keluarga dengan persentase (20%).

5.5 Peran Perempuan dalam Usahatani Murbei

Peran perempuan tani sebagai petani dilakukan dengan membudidayakan tanaman Murbei dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Mereka berperan sebagai petani dalam menanam Murbei, hingga panen antara 3-4 bulan.

Peran perempuan dalam usahatani murbei ini mengalokasikan waktunya berusaha setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Olaksi waktu perempuan dalam melakukan usahatani yaitu dengan membantu tenaga kerja luar dan keluar dengan mempersiapkan alat dalam bekerja.

1. Pengolahan lahan

Peran perempuan dalam berbudidaya tanaman murbei yang perlu diperhatikan yakni, membuat bedengan dengan cara mencangkul tanah hingga berbentuk bedengan seperti yang diinginkan. Adapun waktu yang digunakan perempuan dalam pengolahan lahan sehari paling banyak yaitu 4 jam/hari sedangkan pengolahan lahan memakan waktu selama 2 sampai 3 hari.

2. Penanaman

Penanaman murbei, perempuan berperan langsung dalam melakukan usahatani ini seperti melakukan penunggalan dan penancapan bibit murbei secara

langsung, alokasi waktu yang digunakan setelah melakukan pekerjaan dirumah hingga memasuki waktu shalat Duhur, atau sekitar jam 08:00 hingga jam 11:00 siang. Pada proses penanaman ini, Peran perempuan sangat dibutuhkan untuk melakukan penanam dengan mengacu pada luas lahan dan tenaga kerja yang digunakan.

3. Pemeliharaan

Pada proses selanjutnya, perempuan berperan dalam melakukan perawatan murbei mulai dari pemupukan yang dilakukan perempuan dalam berbudidaya murbei adapun waktu yang digunakan dalam pemupukan yakni di pagi hari mulai jam 7 sampai jam 10 sedangkan di sore hari mulai jam 2 sampai jam 4, Pemupukan dilakukan 2 kali dalam setahun. Selanjutnya dalam pemeliharaan budidaya murbei juga melakukan penyemprotan menggunakan alat spraying, pestisida yakni untuk pemberantasan hama dan gulma, adapun waktu yang digunakan yaitu di pagi hari mulai jam 7 sampai jam 10 dan sore hari mulai jam 1 sampai jam 3. Selain pemeliharaan tanaman murbei dari pemupukan, pemberian pestisida Peran perempuan juga melakukan pembersihan lahan secara manual yakni mencangkul gulma di antara tanaman murbei, perawatan tanaman burbei dilakukan selama tanaman siap panen.

4. Panen

Proses panen merupakan proses dimana petani memperoleh hasil dari usahataniannya. Pada proses panen ini, perempuan berperan untuk mengambil hasil panen murbei dengan cara pemangkasan batang inti atau daun muda dari murbei

untuk pakan ulat sutra, hal ini biasa dikenal dengan istilah *pruning*. Dalam proses pemanenan tersebut waktu yang di gunakan yakni di pagi hari mulai dari jam 7 sampai jam 9 sedangkan waktu panen di sore hari mulai dari jam 3 sampai jam 5.

Setelah pemberian pakan yang teratur, ulat sutra akan menghasilkan kokon sebagai bahan mentah dari benang, yang akan diolah hingga menghasilkan benang. Hasil benang inilah yang dijadikan sebagai penerimaan dari usahatani murbei, peran perempuan digunakan dalam mengolah kokon hingga menjadi benang yang siap di pasaran.

Setelah kokon sudah menjadi benang, perempuan berperan untuk memasarkan hasil produksinya melalui pengepul ataupun dengan memasarkan hasil produksinya secara langsung melalui pasar. Hasil produksi inilah yang menjadi pendapatan dari usahatani murbei setelah dikurangi dengan biaya biaya usahatani.

Dalam usahatani murbei dari segi penggunaan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga para petani murbei itu sendiri. Sehingga bisa mengurangi biaya – biaya yang dikeluarkan dan waktu dalam pengerjaan usahatani bisa lebih cepat dan efisien.

5.6 Alokasi Waktu

Peran perempuan dalam alokasi waktu yaitu waktu yang digunakan petani dalam usahatani murbei ialah berbeda dengan alokasi waktu yang digunakan oleh kaum laki-laki, yakni kaum laki-laki menggunakan waktu 1-8 jam perhari berbeda dengan kaum perempuan yakni petani (Responden) kurang lebih sebanyak 3-4 jam

perhari. Dikerenakan perempuan terlebih dahulu mengurus pekerjaan rumah sehingga waktu yang digunakan perempuan hanyalah sedikit untuk melihat waktu yang digunakan perempuan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Alokasi Waktu Yang Digunakan Dalam Usahatani Murbei di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021.

No	Alokasi Waktu (Jam)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	7	35
2.	3 – 4	8	40
3.	5 – 6	5	25
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 8 di atas bahwa peran perempuan dalam alokasi waktu yang digunakan dalam budidaya atau dengan kata lain berusahatani tanaman murbei, dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni 1- 2 jam dengan jumlah orang 7 dengan persentase sebanyak (35 %), sedangkan 3 – 4 jam dengan jumlah orang 8 dengan persentase (40 %), dan untuk 5- 6 jam dengan jumlah 5 orang dengan persentase (25 %). Jadi dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu yang banyak yakni di jam 3 – 4 dengan jumlah orang 8 sedangkan persentasinya (40 %).

5.7 Pendapatan Usahatani Murbei

Produksi adalah suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur dengan satuan berat ton atau kg yang menandakan besar potensi komoditas pertanian. Menurut Soekartawi (2001) dalam Arafah (2018) produksi adalah proses mengubah input menjadi output.

Biaya usahatani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani murbei yang besarnya dapat mempengaruhi produksi murbei yang terdiri dari biaya untuk pembelian bibit, pupuk, tenaga kerja dan lain-lain, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak mempengaruhi produksi murbei dan benang yang terdiri dari penyusutan peralatan, pajak, sewa lahan dan sebagainya.

Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani murbei dan benang yang dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar. Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila situasi pendapatan dapat memenuhi persyaratan yang cukup untuk membayar semua sarana produksi, upah tenaga kerja.

Penerimaan usahatani dapat dilihat dengan melakukan pengurangan antara total biaya murbei dan benang dengan total pendapatan dari hasil penjualan benang. Penerimaan bisa diperoleh setelah melakukan analisis data dan pengolahan data. Adapun biaya usahatani murbei dapat kita lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Produksi Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021.

Uraian	Jumlah Rata-Rata	Harga Rata-Rata	Nilai Rata - Rata (Rp)
A. Biaya Variabel			
1. Bibit Murbei			
a. Morus Alba	54,6	100	5.467
b. Morus Indica	33	175	5.625
c. Morus Nigra	271	255	69.342
2. Pestisida			
a. Kapur	6	1.000	6.000
b. Kaporit	3	11.000	28.050
c. Formalin	2	8.500	16575
3. Pemupukan			
a. Pupuk kandang	6	400.000	2.260.000
b. Ure	4	95.000	334.875
c. Kcl	3	90.000	252.000
4. Tenaga Kerja			
a. Pengolahan lahan	4	80.000	736.000
b. Penanaman	4	80.000	820.000
c. Pemupukan	3	80.000	576.000
d. Penyemrotan	3	80.000	500.000
e. Panen	5	80.000	1.636.000
5. Penggunaan Ulat Sutra	11	250.000	2.762.500
Total Biaya Variabel			9.272.708
1. Pajak Lahan			183.814
2. Penyusutan Alat			120.325
B. Biaya Tetap			304.139
C. Total Biaya Rata - Rata			9.576.844

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 8 dapat kita lihat biaya biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam melakukan usahatani. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dimana biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani murbei bisa dipengaruhi oleh hasil produksi. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara tetap dan tidak mempengaruhi hasil produksi usahatani seperti panjak nilai penyusutan alat dan lain lain.

Biaya variabel terdiri dari penggunaan bibit morus alba rata - rata sebesar 54,6 perbatang batang dengan harga pembelian Rp. 100/batang. Morus Indica dengan total penggunaan bibit rata - rata sebanyak 33 batang dengan harga Rp. 175/batang dan morus Nigra dengan penggunaan bibit yang lebih rata - rata banyak 271/batang dengan harga Rp .255/batang. Jadi, biaya rata - rata variabel untuk penggunaan bibit murbei yang dikeluarkan oleh perempuan rata - rata sebanyak Rp. 80.705 dan total penggunaan bibitnya rata - rata sebesar 302 batang ,dari 3 jenis murbei yang dibudidayakan. Selanjutnya yaitu biaya alat yang di keluarkan oleh petani murbei rata – rata sebesar Rp. 120.325.

Biaya yang dikeluarkan selanjutnya yaitu biaya pemupukan rata - rata sebesar Rp. 2.846.875/Ha, biaya rata - rata pestisida dan obat obatan sebesar Rp. 50.625/Ha, biaya penggunaan tenagrata kerja rata - rata sebesar Rp. 3.532.000/Ha, rata – rata penggunaan ulat sutra sebesar Rp. 2.762.500/Ha dan pajak lahan rata - rata sebesar Rp. 183.814/Ha.

Berdasarkan dari uraian penggunaan biaya variabel dan biaya tetap pada Table 9 dapat kita lihat bahwa biaya yang banyak di gunakan dalam usahatani ini adalah penggunaan rata – rata biaya Rp. 9.576.844/Ha

Adapun hasil produksi usahatani murbei dapat kita lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021.

Uraian	Jumlah Rata - Rata (Kg)	Harga Rata - Rata (Rp)	Nilai Rata - Rata (Rp)
1. Produksi Benang (Kg)	67,9	300.000	20.370.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Setelah mengetahui hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan maka kita dapat mengetahui pendapatan dari usahatani murbei dan benang dengan cara melakukan pengurangan antara total penerimaan benang di kurangi dengan total biaya variabel dan biaya tetap usahatani murbei. Adapun pendapatan ibu rumah tangga usahatani murbei dan benang dapat kita lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Petani Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, 2021.

Uraian	Jumlah Rata - Rata (Kg)	Harga (Rp)	Nilai Rata - Rata (Rp)
1. Produksi Benang (Kg)	67,9	300.000	20.370.000
2. Rata – rata Total Biaya		-	9.576.844
Pendapatan			10.793.156

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Pendapatan merupakan hasil akhir yang diperoleh petani dalam usahataniya setelah dikurangi dari total biaya. Pada Tabel 10 kita lihat bahwa rata - rata total biaya yang dikeluarkan usahatani murbei dan perawatan ulat sutra sebanyak Rp. 9.576.844/Ha, sedangkan rata - rata penerimaan petani dari hasil usahataniya sebesar Rp. 20.370.000/Ha. Sedangkan pendapatan petani murbei rata – rata sebesar Rp. 10.793.156/Ha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Sebagai modal untuk ulat sutra yang disediakan untuk menghasilkan benang sebagai bahan utama pembuatan kain sutra.

1. Peran perempuan melakukan usahatani murbei guna menghasilkan kain sutra di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.
2. Rata-rata alokasi waktu yang digunakan oleh perempuan dalam melakukan usahatani murbei yaitu antara 3-4 jam/ hari dengan jumlah 8 orang atau 40%.
3. Menganalisis pendapatan ibu rumah tangga yang dapat diberikan kepada keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan dapat kita ketahui yakni, rata-rata penggunaan biaya produksi sebesar Rp. 9.576.844/Ha/musim, dengan rata-rata hasil produksi murbei sebesar 67,9 Kg dengan harga rata-rata per kilo gram Rp. 300.000, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 20.370.000/Ha/musim dari total 20 responden. Sedangkan untuk pendapatan usahatani murbei dapat kita peroleh dari hasil pengurangan antara rata-rata total biaya usahatani di kurangi dengan rata-rata hasil produksi usahatani, sehingga di peroleh hasil sebesar Rp. 10.793.156/Ha/musim.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

- a. Diharapkan adanya bantuan dari pemerintah setempat untuk pengadaan bibit murbei yang masih kurang, yang dibutuhkan petani merbei tersebut dan.
- b. Adanya Peluasan lahan untuk usahatani murbei dikarenakan luas lahan petani murbei yang masih kurang. Karena apabila menambah lahannya otomatis pendapatannya juga meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Maslia Tenrisau Adam ., Efek Dominasi Peran Gender Terhadap Keberlanjutan Pola Nafkah Usaha Budidaya Murbei Dan Pemeliharaan Ulat Sutera,. 2015.
- Azizi, A., Hikmah, & Pranowo, S. . (2012). Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara ., *Sosek KP*, 7(1), 113–125.
- Abercrombie Nicholas, Abercrombie Nicholas, dkk. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010: 501
- Ahadiyah. *Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal Academica Fisip Untad VOL. 05 No.02 Oktober 2013.hlm 1087.
- Almatsier, Sigit. 2002. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal. 190.
- Andi Maslia Tenrisau Adam (2016). Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam rumah tangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dan menganalisis efek dominasi peran gender terhadap keberlanjutan pola nafkah usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera.
- Artini, Niwayan Putu dan Handayani. 2009. *Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*, *Piramida* 5.1:9-15.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. 1998. Biro Pusat Statistik. *Statistik Tahunan Hortikultura*. Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Benavides J, HernandezI, EsquivellJ, VasconcelosJ, GonzalezJ, EspinosaE. 2002. Supplementation of Grazing Dairy Cattle with Mulberry in the High Part of the Central Valley of Costa Rica. In: ElectronicConference. FAO Animal Production and Health Paper 147.FAO, Rome,Italy. p.165-170
- Datta.2002. *Mulberry cultivation and utilization inIndia*.In: M.D. Sanchez (Ed.) *Mulberry for Animal Production*.Proceedings of an ElectronicConference. FAO Animal Production and HealthPaper 147.FAO, Rome,Italy. p.45-62.
- H. M. Chabib Toha.(1996). *Kapita Selektapendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm. 60

Indah, Widyarini., Dindy, Darmawati Putri., Akhmed Riskul, Karim. 2013. *Peran Waktu Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Melung Kecamatan Kedung Banteng. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Unsoed.*

Guntoro, Suprio.1994. *Budidaya Ulat Sutera*. Yogyakarta: Kanisius

Ken, Suratiyah, dkk, *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), h. 38.

Ken, Suraty, 2011. *Ilmu Usahatani*. Nerebar Swedaya, Jakarta.

Marsono dan P. Sigit. 2002. *Pupuk Akar. Jenis dan Aplikasi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Puspitawati, H. (2013). *Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga*. Institut Pertanian Bogor.

Sayogyo, "Pemikiran tentang Kemiskinan di Indonesia: Dari Masa Penjajahan Sampai Masa Pembangunan", *Prisma: Majalah Pemikiran Politik, Sosial dan Ekonomi*. Nomor 3, (Tahun XII, 1993),

sektor jasa, perikanan, bidang pariwisata, dll. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018)

Seksi Pengembangan Aneka Usaha Kehutanan. 2011. *Budidaya Murbei*. Dalam <http://seksipaukgemar.blogspot.com/2011/05/budidaya-murbei.html>.

Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suratiyah. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Vitayala. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Jurnal IPB Perss Bogor. 2010, hlm 80-81.

www.netralex.com *Tenun Ikat, Simbol Harga Diri Perempuan Flores*

Suradisastra, 1998. *Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian*. Forum

Penelitian Agro Ekonomi. FAE, Vol 16. No.2.

Suratiyah, K & Hariadi, S. S. 1990. *Wanita, Kerja, Dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta

Rosita Dewi, Sugeng Pudjiono (2016) Penelitian berjudul pertumbuhan awal murbei hibrid baru pada jarak tanam yang berbeda. Hal : 40–53.

Shamsiah. 2002. Dilema Wanita Berkahwin Yang Berkerjaya: Satu Perbincangan Menurut Syariah. http://ikim.gov.my/v5/index.php?lg=1&opt=com_article&grp=2&sec=&key=713&cmd=resetall(wanita. Diakses pada tanggal 22 Mei 2008.

Sugiyono. (2001). Metode Penilaian. Bandung: Alfabeta.

Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. Hal 152.

Soekartawi. 2006. a) *Analisis Revenu Cost*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tuwo, A. (2011). Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan laut Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, dan Sarana Wilayah. Makassar: Brillian Internasional.



L

A



N

Lampiran 1. Kuesioner Penelitiandi Kelurahan Walannae Kecamatan
Sabbangparu,KabupatenWajo, 2021

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

PERAN PEREMPUAN DALAM USAHATANI MURBEI PADA KAWASAN HOME INDUSTRI KAINSUTRA DI KELURAHAN WALENNAEKEKAMATAN SABBANGPARU KABUPATEN WAJO

MUHAMMAD FIRSAL
105960199415

1. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin : L / P
- c. Umur : tahun
- d. Alamat Rumah :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. jenis Pekerjaan Bapak/ibu?
- Pekerjaan Pokok :
- Pekerjaan Sampingan :
- h. Jumlah tanggungan Keluarga :

2. KEPEMILIKAN SUMBER DAYA

- a. Luas Lahan :ha
- b. Berapa pajak lahan yang harus dibaya petani per tahun?
- c. Status lahan: 1). Milik sendiri 2). Bagi hasil 3).....

d. Sumber modal yang digunakan:

1). Modal Sendiri 2). Pinjaman 3). Lembaga keuangan

f. Berapa modal yang dikeluarkan dalam satu kali musim panen?

3. PROSES PRODUKSI(BIAYA SAPRODI)

a. Bibit

No	Jenis Bibit	Harga (Rp/Bibit)	Jumlah Yang digunakan (Batang)	Nilai (Rp)
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

b. Biaya Peralatan

No	Jenis Alat	Harga (Satuan/ Kg)	Jumlah Yang digunakan	Harga Beli (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

c. Biaya Pupuk

No	Jenis Pupuk	Harga (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
1.				
2.				
3.				

d. Biaya Pestisida

No	Jenis Pestisida	Harga (Rp/Liter)	Jumlah yang digunakan (Liter)	Nilai (Rp)
1.				
2.				
3.				

e. Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (Hari)	Jam	Jumlah Orang	Upah (Rp/hari)	Nilai (Upah)
1.	Pengolahan Lahan					
2.	Penanaman					
3.	Pemupukan					
4.	Penyemrotan					
5.	Panen					
6.						

f.Biaya Penggunaan Ulat Sutra Dalam Hitungan Perbox

No	Jumlah Box	Harga / Box (Rp/)	Nilai (Rp)
1.			
2.			
3.			

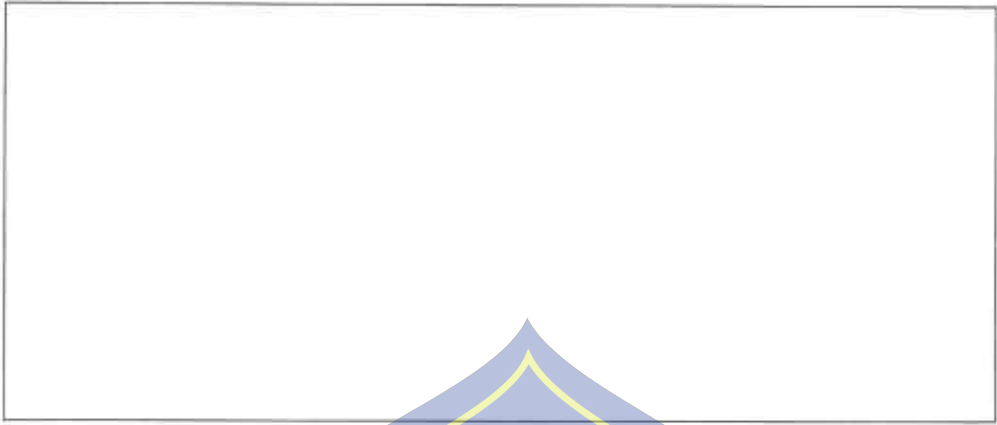
g. Hasil Produksi Benang Dalam Hitungan Kg

No	Jumlah	Harga (Kg)	Nilai (Rp)
1.			
2.			
3.			

4. PERAN PEREMPUAN (IBU RUMAH TANGGA)

a. Pengolahan lahan

a. Penanaman murbei



b. Pemeliharaan atau perawatan



c. Penen



5. ALOKASI WAKTU

d. Berapa lama Perempuan (Ibu Ruma Tanggah) luangkan waktu dalam usahatani murberi dalam sehari?.....Jam/Hari

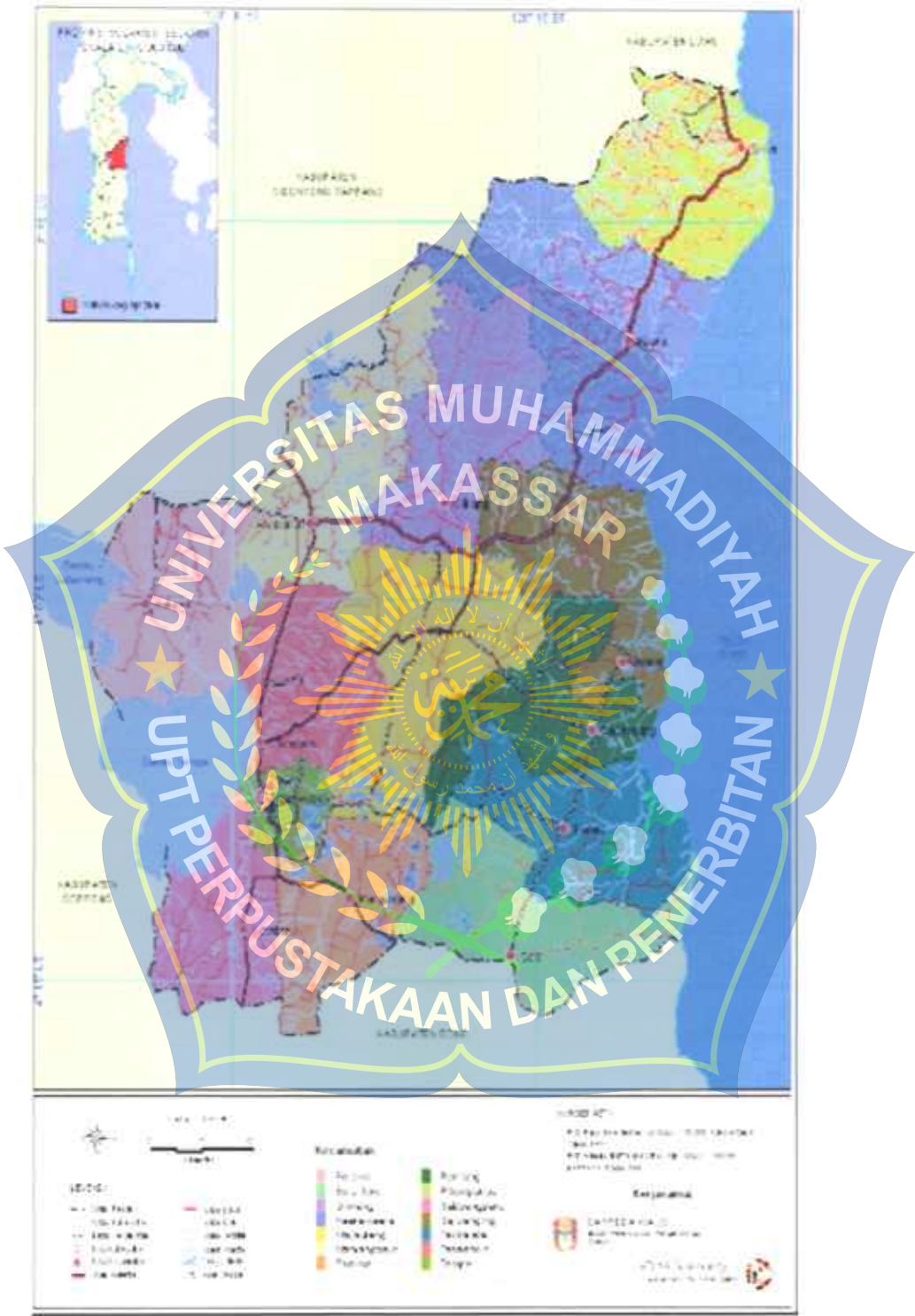
6. ANALISIS PENERIMAAN

No	Jenis Tanaman Murberi	Harga (Rp/Kg)	Jumlah Produksi (Kg/ha)	Total Penerimaan
1.				
2.				
3.				
Jumlah				
Rata-rata				

7. ANALISIS BIAYA

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap (Rp/Periode)	Biaya Tidak Tetap (Rp/Periode)	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Saprodi			
2.	Tenaga Kerja			
3.	Pajak Lahan			
4.	Biaya Penyusutan			
Jumlah				

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 3. Identifikasi Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Umur	Tanggungan Keluarga	Pendidikan Terakhir	Luaslahan (Ha)
1	mastan	40	3	SD	1
2	sari'	30	3	SD	1
3	Erna	51	5	SD	1,2
4	Masna	40	4	SMP	1,2
5	sudiya	35	4	SD	1,2
6	Hj.Nurbulan	47	5	SMP	1,5
7	Jumarni	34	4	SD	1,3
8	Sitti Halima	48	3	SMP	1,1
9	Indo Giang	50	3	SD	1
10	Indri	31	3	SD	1
11	Latifa	47	4	SMP	1
12	Rusna	45	3	SD	1
13	Basri Alam	48	5	SD	1,4
14	Suarni	33	3	SD	1,2
15	Irma	35	4	SMP	1,2
16	Ica	35	3	SMP	1,1
17	Juhera	35	5	SD	1,5
18	Heriani	47	4	SMP	1,2
19	Indo Dalle	46	3	SD	1,3
20	Sitti Munawwara	48	3	SMP	1,2
Jumlah					24
Rata-rata					1,2

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 4. Perhitungan Nilai Penyusutan Alat (Parang) Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu KabupatenWajo, 2021.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Baru (Rp)	Harga Lama (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	Jumlah (Rp)
1	mastan	1	3	76.000	50.000	2	39.000
2	sari'	1	3	70.000	55.000	2	22.500
3	Erna	1,2	3	85.000	65.000	2	33.333
4	Masna	1,2	3	70.000	50.000	2	30.000
5	sudiya	1,2	3	68.000	55.000	2	19.500
6	Hj.Nurbulan	1,5	4	76.000	65.000	1	44.000
7	Jumarni	1,3	3	70.000	55.000	2	22.500
8	Sitti Halima	1,1	3	85.000	65.000	2	40.000
9	Indo Giang	1	3	70.000	50.000	2	30.000
10	Indri	1	2	68.000	55.000	2	13.000
11	Latifa	1	3	85.000	65.000	2	30.000
12	Rusna	1	3	70.000	50.000	2	30.000
13	Basri Alam	1,4	3	68.000	45.000	2	34.500
14	Suarni	1,2	2	76.000	50.000	2	26.000
15	Irma	1,2	3	70.000	55.000	2	22.500
16	Ica	1,1	3	76.000	65.000	2	16.500
17	Juhera	1,5	3	70.000	55.000	2	22.500
18	Heriani	1,2	3	85.000	65.000	2	30.000
19	Indo Dalle	1,3	3	70.000	50.000	2	30.000
20	Sitti Munawwarra	1,2	3	68.000	55.000	2	19.500
Jumlah		24	59	1.280.000	494.000	37	555.333
Rata-rata/Org		1,2	3	64.000	24.700	2	27.767

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 5. Perhitungan Nilai Penyusutan alat(cangkul) Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu KabupatenWajo, 2021.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Baru (Rp)	Harga Lama (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	Jumlah (Rp)
1	mastan	1	4	50.000	25.000	3	33.333
2	sari'	1	2	55.000	23.000	2	32.000
3	Erna	1,2	3	65.000	26.000	2	58.500
4	Masna	1,2	2	70.000	25.000	3	36.000
5	sudiya	1,2	3	55.000	23.000	2	48.000
6	Hj.Nurbulan	1,5	3	65.000	26.000	2	65.000
7	Jumarni	1,3	3	70.000	23.000	1	141.000
8	Sitti Halima	1,1	2	65.000	26.000	1	78.000
9	Indo Giang	1	3	70.000	26.000	2	66.000
10	Indri	1	3	55.000	23.000	1	96.000
11	Latifa	1	4	65.000	26.000	2	78.000
12	Rusna	1	3	70.000	23.000	2	70.500
13	Basri Alam	1,4	4	55.000	26.000	3	38.667
14	Suarni	1,2	3	65.000	26.000	3	39.000
15	Irma	1,2	2	70.000	23.000	2	47.000
16	Ica	1,1	3	65.000	26.000	2	58.500
17	Juhera	1,5	2	70.000	23.000	1	94.000
18	Heriani	1,2	2	65.000	26.000	1	78.000
19	Indo Dalle	1,3	3	70.000	23.000	1	141.000
20	Sitti Munawwara	1,2	3	65.000	26.000	2	58.500
Jumlah		24	57	1.280.000	494.000	37	1.357.000
Rata-rata/Org		1,2	3	64.000	24.700	2	67.850

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 6. Perhitungan Nilai Penyusutan Alat (Pisau) Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Baru (Rp)	Harga Lama (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	Jumlah (Rp)
1	Mastan	1	2	35.000	15.000	3	13.333
2	sari'	1	2	35.000	15.000	2	20.000
3	Erna	1,2	3	45.000	22.500	2	33.750
4	Masna	1,2	2	40.000	20.000	3	16.000
5	Sudiya	1,2	3	35.000	15.000	2	30.000
6	Hj.Nurbulan	1,5	2	45.000	22.500	2	22.500
7	Jumarni	1,3	2	40.000	20.000	2	20.000
8	Sitti Halima	1,1	3	35.000	15.000	3	20.000
9	Indo Giang	1	3	45.000	22.500	3	22.500
10	Indri	1	3	35.000	15.000	2	30.000
11	Latifa	1	4	35.000	15.000	2	40.000
12	Rusna	1	3	40.000	20.000	3	24.000
13	Basri Alam	1,4	4	35.000	15.000	2	40.000
14	Suarni	1,2	3	45.000	22.500	2	33.750
15	Irma	1,2	2	40.000	20.000	2	20.000
16	Ica	1,1	3	35.000	15.000	2	30.000
17	Juhera	1,5	2	45.000	22.500	3	15.000
18	Heriani	1,2	2	35.000	15.000	3	13.333
19	Indo Dalle	1,3	3	35.000	15.000	2	30.000
20	Sitti Munawwara	1,2	2	40.000	20.000	2	20.000
Jumlah		24	53	775.000	362.500	46	494.167
Rata-rata/Org		1,2	3	38.750	18.125	2	24.708

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 7. Pajak Lahan Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Pajak (Rp)	Jumlah
1	mastan	1	7.000	7.000
2	sari'	1	7.000	7.000
3	Erna	1,2	8.000	9.600
4	Masna	1,2	8.000	9.600
5	sudiya	1,2	8.000	9.600
6	Hj.Nurbulan	1,5	13.000	19.500
7	Jumarni	1,3	10.000	13.000
8	Sitti Halima	1,1	8.000	8.800
9	Indo Giang	1	7.000	7.000
10	Indri	1	7.000	7.000
11	Latifa	1	7.000	7.000
12	Rusna	1	7.000	7.000
13	Basri Alam	1,4	15.000	21.000
14	Suarni	1,2	8.000	9.600
15	Irma	1,2	9.000	10.800
16	Ica	1,1	8.000	8.800
17	Juhera	1,5	15.000	22.500
18	Heriani	1,2	8.000	9.600
19	Indo Dalle	1,3	9.000	11.700
20	Sitti Munawwara	1,2	9.000	10.800
Jumlah		24	178.000	216.900
Rata-rata/Org		1,2	8.900	10.845

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 8. Biaya Bibit Responden di Kelurahan Walanna Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Morus Alba			Morus Indica			Morus Nigra			Jumlah	
			Unit	Rp (Batang)	Nilai/Rp	Unit (Batang)	Rp	Nilai/Rp	Unit	Rp (Batang)	Nilai/Rp	Unit	Nilai/Rp
1	mastan	1	30	100	3.000	30	200	6.000	200	250	50000	260	59.000
2	sari'	1	30	100	3.000	0	0	0	300	250	75000	330	78.000
3	Erna	1,2	0	0	0	0	0	0	300	250	75000	300	75.000
4	Masna	1,2	45	100	4.500	0	0	0	250	250	62500	295	67.000
5	sudiya	1,2	35	100	3.500	0	0	0	300	250	75000	335	78.500
6	Hj.Nurbulan	1,5	60	100	6.000	0	0	0	300	350	105000	360	111.000
7	Jumarni	1,3	50	100	5.000	0	0	0	300	250	75000	350	80.000
8	Sitti Halima	1,1	0	0	0	0	0	0	300	250	75000	300	75.000
9	Indo Giang	1	300	100	30.000	0	0	0	0	0	0	300	30.000
10	Indri	1	50	100	5.000	0	0	0	200	250	50000	250	55.000
11	Latifa	1	30	100	3.000	0	0	0	250	250	62500	280	65.500
12	Rusna	1	0	0	0	0	0	0	200	250	50000	200	50.000
13	Basri Alam	1,4	50	100	5.000	0	0	0	250	250	62500	300	67.500
14	Suarni	1,2	20	100	2.000	0	0	0	250	250	62500	270	64.500
15	Irma	1,2	30	100	3.000	0	0	0	300	250	75000	330	78.000
16	Ica	1,1	0	0	0	0	0	0	300	250	75000	300	75.000
17	Juhera	1,5	30	100	3.000	0	0	0	250	250	62500	280	65.500
18	Heriani	1,2	30	100	3.000	0	0	0	300	250	75000	330	78.000
19	Indo Dalle	1,3	30	100	3.000	35	150	5.250	300	250	75000	365	83.250
20	Sitti Munawwara	1,2	0	0	0	0	0	0	300	250	75000	300	75.000
Jumlah		24	820	1.500	82.000	65	350	11.250	5.150	4.850	1.317.500	6.035	1.410.750
Rata-rata/Org		1,2	54,7	100	5.467	33	175	5.625	271	255	69342	302	70.538
Rata-rata/Ha			46	83	4.556	14	76	2.446	224	211	57.308	251	58.781

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 9. Biaya Pupuk Responden di Kelurahan Walanna Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pupuk Kandang			Biaya Pupuk urea			Kcl			Jumlah	
			Unit (truk)	Unit truk (Rp)	Nilai/Rp	Unit	Rp/Unit	Nilai/Rp	Unit	Rp/Unit	Nilai/Rp	Unit	Nilai/Rp
1	mastan	1	5	400.000	2.000.000	3	95.000	237.500	2	90.000	180.000	25	2.417.500
2	sari'	1	5	400.000	2.000.000	3	95.000	285.000	2	90.000	180.000	30	2.465.000
3	Erna	1,2	6	400.000	2.400.000	4	95.000	380.000	3	90.000	270.000	72	3.050.000
4	Masna	1,2	6	400.000	2.400.000	4	95.000	380.000	3	90.000	270.000	72	3.050.000
5	sudiya	1,2	5	400.000	2.000.000	4	95.000	380.000	3	90.000	270.000	60	2.650.000
6	Hj.Nurbulan	1,5	7	400.000	2.800.000	5	95.000	475.000	5	90.000	450.000	175	3.725.000
7	Jumarni	1,3	7	400.000	2.800.000	5	95.000	475.000	4	90.000	360.000	140	3.635.000
8	Sitti Halima	1,1	5	400.000	2.000.000	3	95.000	285.000	3	90.000	270.000	45	2.555.000
9	Indo Giang	1	5	400.000	2.000.000	3	95.000	285.000	2	90.000	180.000	30	2.465.000
10	Indri	1	5	400.000	2.000.000	3	95.000	285.000	2	90.000	180.000	30	2.465.000
11	Latifa	1	4	400.000	1.600.000	3	95.000	285.000	2	90.000	180.000	24	2.065.000
12	Rusna	1	5	400.000	2.000.000	3	95.000	285.000	2	90.000	180.000	30	2.465.000
13	Bastri Alam	1,4	7	400.000	2.800.000	4	95.000	380.000	4	90.000	360.000	112	3.540.000
14	Suarni	1,2	6	400.000	2.400.000	3	95.000	285.000	3	90.000	270.000	54	2.955.000
15	Irma	1,2	6	400.000	2.400.000	3	95.000	285.000	3	90.000	270.000	54	2.955.000
16	Ica	1,1	5	400.000	2.000.000	3	95.000	285.000	2	90.000	180.000	30	2.465.000
17	Juhera	1,5	7	400.000	2.800.000	4	95.000	380.000	3	90.000	270.000	84	3.450.000
18	Heriani	1,2	6	400.000	2.400.000	4	95.000	380.000	3	90.000	270.000	72	3.050.000
19	Indo Dalle	1,3	6	400.000	2.400.000	4	95.000	380.000	3	90.000	270.000	72	3.050.000
20	Sitti Munawwara	1,2	5	400.000	2.000.000	3	95.000	285.000	2	90.000	180.000	30	2.465.000
Jumlah		24	113	8.000.000	45.200.000	71	1.900.000	6.697.500	56	1.800.000	5.040.000	1.241	55.280.000
Rata-rata/Org		1,2	6	400.000	2.260.000	4	95.000	334.875	3	90.000	252.000	62	2.764.000
Rata-rata/Ha			5	333.333	1.883.333	3	79.167	279.063	2	75.000	210.000	52	2.303.333

sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 10. Biaya Pestisida Responden di Kelurahan Walanna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Kapur				Kaporit				Formalin				Jumlah	
			Rp/ Unit	Rp(ml)	Nilai/Rp	Rp/Unit it	Rp(ml)	Nilai/Rp	Rp/ Unit	Rp(ml)	Nilai/Rp	Unit	Nilai/Rp			
1	mastan	1	5	1.000	5.000	2	11.090	22.000	1	8.500	8500	8	35.500			
2	sari	1	5	1.000	5.000	2	11.000	22.000	1	8.500	8500	8	35.500			
3	Erna	1,2	6	1.000	6.000	3	11.000	33.000	2	8.500	17000	11	56.000			
4	Masna	1,2	5	1.000	5.000	3	11.000	33.000	2	8.500	17000	10	55.000			
5	sudiya	1,2	6	1.000	6.000	2	11.000	22.000	2	8.500	17000	10	45.000			
6	Hj.Nurbulan	1,5	8	1.000	8.000	5	11.000	55.000	4	8.500	34000	17	97.000			
7	Jumarni	1,3	7	1.000	7.000	3	11.000	33.000	5	8.500	42500	15	82.500			
8	Siti Halima	1,1	6	1.000	6.000	2	11.000	22.000	2	8.500	17000	10	45.000			
9	Indo Giang	1	5	1.000	5.000	2	11.000	22.000	1	8.500	8500	8	35.500			
10	Indri	1	5	1.000	5.000	1	11.000	11.000	1	8.500	8500	7	24.500			
11	Latifa	1	5	1.000	5.000	2	11.000	22.000	1	8.500	8500	8	35.500			
12	Rusna	1	5	1.000	5.000	2	11.000	22.000	1	8.500	8500	8	35.500			
13	Basri Alam	1,4	8	1.000	8.000	4	11.000	44.000	3	8.500	25500	15	77.500			
14	Suarni	1,2	6	1.000	6.000	2	11.000	22.000	2	8.500	17000	10	45.000			
15	Irma	1,2	6	1.000	6.000	2	11.000	22.000	1	8.500	8500	9	36.500			
16	Ica	1,1	5	1.000	5.000	2	11.000	22.000	1	8.500	8500	8	35.500			
17	Juhura	1,5	8	1.000	8.000	5	11.000	55.000	4	8.500	34000	17	97.000			
18	Heriani	1,2	7	1.000	7.000	3	11.000	33.000	2	8.500	17000	12	57.000			
19	Indo Dalle	1,3	6	1.000	6.000	2	11.000	22.000	1	8.500	8500	9	36.500			
20	Sitti Munawwara	1,2	6	1.000	6.000	2	11.000	22.000	2	8.500	17000	10	45.000			
Jumlah			24	120	20.000	51	220.000	561.000	39	170.000	331500	210	1.012.500			
Rata-rata/Org			6	1.000	6.000	3	11.000	28.050	2	8.500	16575	11	50.625			
Rata-rata/Ha			5	833,33	5.000	2	9.167	23.375	2	7.083	13.813	9	42.188			

sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 11. Biaya Tenaga Kerja Responden di Kelurahan Walanna Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021

No	Nama	Luas Lahan (Hektar)	Pengolahan lahan				Tenaga Kerja				Penyempotan			
			HOK	orang	Upa/Hari	Nilai/Rp	HOK	orang	Upa/Hari	Nilai/Rp	HOK	Orang	Upa/Hari	Nilai/Rp
1	mastan	1	2	3	80.000	480.000	1	5	80.000	400.000	2	4	80.000	640.000
2	sari'	1	2	4	80.000	640.000	2	4	80.000	640.000	2	3	80.000	480.000
3	Erna	1.2	2	4	80.000	640.000	2	3	80.000	480.000	2	3	80.000	480.000
4	Masna	1.2	2	4	80.000	640.000	3	3	80.000	720.000	2	3	80.000	480.000
5	sudiya	1.2	2	4	80.000	640.000	3	4	80.000	960.000	3	2	80.000	480.000
6	Hj.Nurbulan	1.5	3	5	80.000	1.200.000	3	4	80.000	960.000	2	4	80.000	640.000
7	Jumarni	1.3	2	4	80.000	640.000	3	3	80.000	720.000	2	4	80.000	640.000
8	Siti Halima	1.1	2	4	80.000	640.000	3	4	80.000	960.000	2	5	80.000	800.000
9	Indo Giang	1	2	4	80.000	640.000	2	4	80.000	640.000	3	3	80.000	720.000
10	Indri	1	2	4	80.000	640.000	3	3	80.000	720.000	3	2	80.000	480.000
11	Latifa	1	2	3	80.000	480.000	4	3	80.000	960.000	3	2	80.000	480.000
12	Rusna	1	2	4	80.000	640.000	2	4	80.000	640.000	2	3	80.000	480.000
13	Basri Alam	1.4	3	1	80.000	240.000	3	4	80.000	960.000	3	2	80.000	480.000
14	Suarni	1.2	3	4	80.000	960.000	2	4	80.000	640.000	3	4	80.000	960.000
15	Irma	1.2	2	4	80.000	640.000	3	4	80.000	960.000	3	2	80.000	480.000
16	Ica	1.1	3	4	80.000	960.000	3	4	80.000	960.000	2	3	80.000	480.000
17	Juhera	1.5	3	5	80.000	1.200.000	3	5	80.000	1.200.000	2	4	80.000	640.000
18	Heriani	1.2	2	4	80.000	640.000	3	4	80.000	960.000	2	3	80.000	480.000
19	Indo Dalle	1.3	3	5	80.000	1.200.000	3	4	80.000	960.000	2	3	80.000	480.000
20	Sitti Munawwara	1.2	3	4	80.000	960.000	3	4	80.000	960.000	3	3	80.000	720.000
Jumlah		24	47	78	1.600.000	14.720.000	54	77	1.600.000	16.400.000	48	62	1.600.000	11.520.000
Rata-rata		1,2	2	4	80.000	736.000	3	4	80.000	820.000	2	3	80.000	576.000
Rata-rata/Ha			2	3	66.667	613.333	2	3	66.667	683.333	2	3	66.667	480.000

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lanjutan Lampiran 11. Biaya Tenaga Kerja Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo, 2021

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Tenaga Kerja				Jumlah						
			Pemupukan			Nilai/Rp	Panen			HOK	orang	Nilai/Rp	
			HOK	orang	U/pa/Hari		HOK	orang	U/pa/Hari				
1	masian	1	2	2	80.000	320.000	4	3	80.000	960.000	11	17	2.800.000
2	sari'	1	2	2	80.000	320.000	3	4	80.000	960.000	11	17	3.040.000
3	Erna	1,2	1	4	80.000	320.000	4	5	80.000	1.600.000	11	19	3.520.000
4	Masna	1,2	2	3	80.000	480.000	3	5	80.000	1.200.000	12	18	3.520.000
5	sudiya	1,2	2	3	80.000	480.000	4	5	80.000	1.600.000	14	18	4.160.000
6	Hj.Nurbulan	1,5	2	3	80.000	480.000	5	6	80.000	2.400.000	15	22	5.680.000
7	Junarni	1,3	2	5	80.000	800.000	4	5	80.000	1.600.000	13	21	4.400.000
8	Siti Halima	1,1	2	3	80.000	480.000	4	6	80.000	1.920.000	13	22	4.800.000
9	Indo Giang	1	2	3	80.000	480.000	4	4	80.000	1.280.000	13	18	3.760.000
10	Indri	1	2	3	80.000	480.000	4	5	80.000	1.600.000	14	17	3.920.000
11	Latifa	1	2	4	80.000	640.000	4	4	80.000	1.280.000	15	16	3.840.000
12	Rusna	1	3	2	80.000	480.000	3	5	80.000	1.200.000	12	18	3.440.000
13	Basri Alam	1,4	2	3	80.000	480.000	5	5	80.000	2.000.000	16	15	4.160.000
14	Suarni	1,2	3	3	80.000	720.000	4	6	80.000	1.920.000	15	21	5.200.000
15	Irma	1,2	2	3	80.000	480.000	5	4	80.000	1.600.000	15	17	4.160.000
16	Ica	1,1	2	3	80.000	480.000	5	5	80.000	2.000.000	15	19	4.880.000
17	Juheta	1,5	2	3	80.000	480.000	3	6	80.000	2.400.000	15	23	5.920.000
18	Heriani	1,2	2	4	80.000	640.000	4	5	80.000	1.600.000	13	20	4.320.000
19	Indo Dalle	1,3	2	3	80.000	480.000	4	5	80.000	1.600.000	14	20	4.720.000
20	Sitti Mumawwara	1,2	2	3	80.000	480.000	5	5	80.000	2.000.000	16	19	5.120.000
Jumlah			41	62	160.0000	10.000.000	83	98	1.600.000	32.720.000	273	377	75.360.000
Rata-rata			2	3	80.000	500.000	4	5	80.000	1.636.000	14	19	3.532.000
Rata-rata/Ha			2	52	66.667	416.667	3	4	66.667	1.363.333	11	16	2.943.333

sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 12. Total Biaya Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Pajak Laban (Rp)	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Peralatan (Rp)	Pemupukan (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Ulat Sutra (Rp)	Jumlah (Rp)
1	mastan	7.000	59.000	85.667	2.417.500	31.250	2.800.000	2.500.000	7.900.417
2	sari	7.000	59.000	74.500	2.465.000	31.250	3.040.000	2.500.000	8.176.750
3	Erna	8.000	128.000	125.583	3.050.000	31.250	3.520.000	3.000.000	9.862.833
4	Masna	8.000	153.000	82.000	3.050.000	31.250	3.520.000	3.000.000	9.844.250
5	sudiya	8.000	154.500	97.500	2.650.000	31.250	4.160.000	2.750.000	9.851.250
6	Hj.Nurbulan	13.000	142.000	91.500	3.725.000	31.250	5.680.000	3.250.000	12.972.750
7	Jumarni	10.000	70.500	183.500	3.635.000	31.250	4.400.000	3.000.000	11.330.250
8	Sitti Halima	8.000	141.000	138.000	2.555.000	31.250	4.800.000	2.500.000	10.173.250
9	Indo Giang	7.000	84.500	118.500	2.465.000	31.250	3.760.000	2.500.000	8.966.250
10	Indri	7.000	156.000	139.000	2.465.000	31.250	3.920.000	2.500.000	9.218.250
11	Latifa	7.000	86.000	148.000	2.065.000	31.250	3.840.000	2.500.000	8.677.250
12	Rusna	7.000	155.000	124.500	2.465.000	31.250	3.440.000	2.500.000	8.722.750
13	Basri Alam	15.000	155.000	113.167	3.540.000	31.250	4.160.000	3.250.000	11.264.417
14	Suarni	8.000	180.000	98.750	2.955.000	31.250	5.200.000	2.750.000	11.223.000
15	Irma	9.000	110.000	89.500	2.955.000	31.250	4.160.000	2.500.000	9.854.750
16	Ica	8.000	85.000	105.000	2.465.000	31.250	4.880.000	2.500.000	10.074.250
17	Juhera	15.000	58.000	131.500	3.450.000	31.250	5.920.000	3.250.000	12.855.750
18	Heriani	8.000	115.500	121.333	3.050.000	31.250	4.320.000	2.500.000	10.146.083
19	Indo Dalle	9.000	140.500	201.000	3.050.000	31.250	4.720.000	3.000.000	11.151.750
20	Sitti Mumawwara	9.000	200.000	98.000	2.465.000	31.250	5.120.000	3.000.000	10.923.250
Jumlah		178.000	2.432.500	2.406.500	56.937.500	625.000	85.360.000	55.250.000	203.189.500
Rata-rata/Org		8.900	121.625	120.325	2.846.875	31.250	4.268.000	2.762.500	10.159.475
Rata-rata /Ha		7.417	101.354	100.271	2.372.396	26.042	3.556.667	2.302.083	8.466.229

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 13. Biaya Ulat Sutra Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Jumlah (Box)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Mastan	10	250000	2.500.000
2	Sari	10	250000	2.500.000
3	Erna	12	250000	3.000.000
4	Masna	12	250000	3.000.000
5	Sudiya	11	250000	2.750.000
6	Hj.Nurbulan	13	250000	3.250.000
7	Jumarni	12	250000	3.000.000
8	Sitti Halima	10	250000	2.500.000
9	Indo Giang	10	250000	2.500.000
10	Indri	10	250000	2.500.000
11	Latifa	10	250000	2.500.000
12	Rusna	10	250000	2.500.000
13	Basri Alam	13	250000	3.250.000
14	Suarni	11	250000	2.750.000
15	Irma	10	250000	2.500.000
16	Ica	10	250000	2.500.000
17	Juhera	13	250000	3.250.000
18	Heriani	10	250000	2.500.000
19	Indo Dalle	12	250000	3.000.000
20	Sitti Munawwara	12	250000	3.000.000
Jumlah		221	5.000.000	55.250.000
Rata-rata		11	250.000	2.762.500
Rata-rata /Ha		9	208.333	2.302.083

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 14. Penerimaan petani responden Benang Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Mastan	60	300.000	18.000.000
2	Sari	64	300.000	19.200.000
3	Erna	70	300.000	21.000.000
4	Masna	68	300.000	20.400.000
5	Sudiya	69	300.000	20.700.000
6	Hj.Nurbulan	79	300.000	23.700.000
7	Jumarni	75	300.000	22.500.000
8	Sitti Halima	67	300.000	20.100.000
9	Indo Giang	61	300.000	18.300.000
10	Indri	65	300.000	19.500.000
11	Latifa	62	300.000	18.600.000
12	Rusna	63	300.000	18.900.000
13	Basri Alam	74	300.000	22.200.000
14	Suarni	67	300.000	20.100.000
15	Irma	70	300.000	21.000.000
16	Ica	68	300.000	20.400.000
17	Juhera	70	300.000	21.000.000
18	Heriani	66	300.000	19.800.000
19	Indo Dalle	70	300.000	21.000.000
20	Sitti Munawwara	70	300.000	21.000.000
Jumlah		1.358	6.000.000	407.400.000
Rata-rata		68	300.000	20.370.000
Rata-rata /Ha		58	254.237	17.262.712

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 15. Pendapatan Responden di Kelurahan Walannae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, 2021.

No	Nama	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	mastan	8.549.750	18.000.000	9.450.250
2	sari'	8.837.250	19.200.000	10.362.750
3	Erna	10.282.250	21.000.000	10.717.750
4	Masna	10.307.250	20.400.000	10.092.750
5	sudiya	10.298.750	20.700.000	10.401.250
6	Hj.Nurbulan	13.481.250	23.700.000	10.218.750
7	Jumarni	11.786.750	22.500.000	10.713.250
8	Sitti Halima	10.675.250	20.100.000	9.424.750
9	Indo Giang	9.392.750	18.300.000	8.907.250
10	Indri	9.674.250	19.500.000	9.825.750
11	Latifa	9.209.250	18.600.000	9.390.750
12	Rusna	9.373.250	18.900.000	9.526.750
13	Basri Alam	11.926.250	22.200.000	10.273.750
14	Suarni	11.899.250	20.100.000	8.200.750
15	Irma	10.540.250	21.000.000	10.459.750
16	Ica	10.744.250	20.400.000	9.655.750
17	Juhera	13.414.250	21.000.000	7.585.750
18	Heriani	10.619.750	19.800.000	9.180.250
19	Indo Dalle	11.495.750	21.000.000	9.504.250
20	Sitti Munawwara	11.370.250	21.000.000	9.629.750
Jumlah		213.878.000	407.400.000	193.522.000
Rata-rata		10.693.900	20.370.000	9.676.100
Rata-rata/ha		8.911.583	16.975.000	8.063.417

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Lampiran 16. Permohonan Isin Dari Kampus



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 200 Telp. 0411 9065588 Makassar 90224 E-mail: dp@umuhm.ac.id



Nomor 1214/05/C 4-VIII/III/40/2021
Lamp 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal Permohonan Izin Penelitian

21 Rajah 1442 H
05 March 2021 M

Kepada Yth.
Bapak / Ibu Bupati Wajo
Cq. Ka. Badan Keshang, Polink & Linmas
di -

Sengkang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 300/TP/A.2-II/III/1442/2021 tanggal 5 Maret 2021, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama MUHAMMAD FIRSAL
No. Stambuk 10596 0199415
Fakultas Fakultas Pertanian
Jurusan Agribisnis
Pekerjaan Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"Peran Perempuan Dalam Usaha Tani Murbei Pada Kawasan Home Industri Kain Sutra di Kelurahan Walenna Kecamatan Sabrangaru Kabupaten Wajo"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 6 Maret 2021 s/d 6 Mei 2021

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khairan katziran.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LPM,

Dr. Ar. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

Lampiran 18. Dokumentasi



Gambar 3. Wawancara Dengan Responden



Gambar 4 . Pohon Murbei



Gambar 5. Ulat Sutra



Gambar 6. Proses Ulat Sutra Menjadi Kokon (Kekompon)



Gambar 7. Proses Pemilihan Kokon



Gambar 8. Benang Sutra



Gambar 9. Proses Tenun Kain Sutra



Gambar 10. Sarung Sutra

MUHAMMAD FIRSAL

105966199415

by Tahap Tutup



Submission date: 21-Aug-2020 11:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 1433887061

File name: PELAKSIAN_FOK.docx (199.84)

Word count: 8404

Character count: 53228

MUHAMMAD FIRSAL 105960199415

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	3%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com	5%
2	repository.unwira.ac.id	3%
3	core.ac.uk	2%
4	ador.pub	2%
5	digitaladmin.unismuh.ac.id	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD FIRSAL105960199415 Lahir di Geddongge, pada tanggal 18 September 1996 dari ayah Muhammad Rafiq dan ibu Hj. Nurbulan. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara yaitu adik pertama bernama Agus Febrisal dan adik kedua Besse Nuramalia Rahma.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah pada jenjang sekolah dasar di SD 339 Lagosi lulus pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Pammana lulus tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pammana pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di PT. Holtikultura Loka. Penulis juga aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) selama 1 periode. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Peran Perempuan Dalam Usahatani Murbei Pada Kawasan Home Industri Kain Sutra Di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo".